

**KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH**

**DALAM TERJEMAH – TAFSIR JAWI:**

*Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda*

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MAZIDA HANNINA MAHARANI**

**19240046**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH**

**DALAM TERJEMAH – TAFSIR JAWI:**

*Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda*

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MAZIDA HANNINA MAHARANI**

**19240046**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

---

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung Jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH  
DALAM TERJEMAH – TAFSIR JAWI:**

*Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda*

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 26 April 2023  
Penulis,



Mazida Hannina Maharani  
NIM: 19240046

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Mazida Hannina Maharani NIM: 19240046 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH**

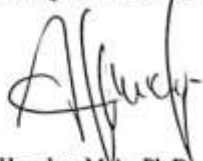
**DALAM TERJEMAH – TAFSIR JAWI:**

*Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda*

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
NIP. 197601012011011004

Malang, 8 Mei 2023

Dosen Pembimbing,



Mishi, M.Ag.  
NIP. 199010052019031012

**HALAMAN PENGESAHAN**

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Mazida Hannina Maharani, NIM 19240046, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

**KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH  
DALAM TERJEMAH – TAFSIR JAWI: Analisis Tafsir *Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda***

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2023

Dengan Penguji:

1. Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th. I  
NIP.198112232011011002
2. Miski, M.Ag.  
NIP.199010052019031012
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D  
NIP.197601012011011004

(  )  
Ketua  
(  )  
Sekertaris  
(  )  
Penguji Utama

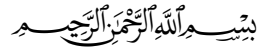
Malang, 23 Mei 2023  
Dekan  
  
Dr. Sudirman, M.A.  
NIP.197708222005011003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr: 18)

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahrabbi'l'alam, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH DALAM TERJEMAH – TAFSIR JAWI:**

**Analisis Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam Lc., M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari‘ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Orang tua penulis, Ummi Nur Arofah yang senantiasa mengusahakan, mendampingi, mendoakan, memotivasi dengan sepenuh hati serta senantiasa memberi dukungan baik moril maupun material. Yang dalam perjuangan melawan sakitnya masih selalu memberikan curahan kasih sayang. Perjuangan 14 tahun terakhir bersama beliau terasa begitu indah dan penuh makna, berkat doa dan perjuangan beliau penulis dapat melanjutkan pendidikan penulis hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.

8. Saudara penulis, Rayhan Fathan Amanullah yang selalu menjadi motivasi penulis untuk selalu melakukan hal yang terbaik dan berusaha menjadi contoh yang baik. Dan tentunya banyak hal yang penulis pelajari darinya. Adik ter the best dalam sejarah kehidupan penulis. Banyak harapan dan kasih sayang selalu tercurah untuknya hingga akhir hayat.
9. Keluarga besar penulis yang selalu mendoakan, dan memberikan support, nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
10. Pemilik manuskrip Kuran beraksara Jawa dan *Al-Huda* Quran Terjemah Jawi bapak Lulut Edi Santosa, berkat izin beliau penulis dapat menilik banyak hal berharga dari ribuan koleksinya. Seorang pahlawan literasi yang menyelamatkan karya-karya rekam jejak sejarah bangsa Indonesia, sehingga dapat dikaji dan dipelajari oleh generasi selanjutnya. Seperti nama perpustakaan pribadinya "*Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lulut*" setiap kunjungan kediaman beliau selalu rindu akan keragaman koleksi bukunya baik yang berbahasa asing hingga yang berbahasa lokal. Dan koleksi barang peradaban bangsa Indonesia di masa lalu.
11. Bapak Hendri yang akrab disapa "Mas Hendri" oleh bapak Lulut, merupakan tetangga sekaligus rekan Bapak Lulut dalam kesamaan hobi. Jika pak Lulut yang hobi menyelamatkan naskah, maka pak Hendri adalah orang yang mengalihaksarakannya. Beliau menguasai banyak Tipografi dunia,

diantaranya, aksara Jawa, aksara Pegon, aksara Dewanagari, aksara Tibet, aksara Thidam, dan masih banyak lagi. Kepiawaian beliau dalam mengalihaksarakan huruf huruf selain abjad latin yang dikenal masa kini, mengantarkan keikutsertaan beliau dalam banyak project alih aksara naskah. Baik diminta oleh pemerintah maupun permohonan pribadi seorang kolektor naskah. Dengan bantuan beliau jugalah penglih aksaraan Kuran beraksara Jawa pada penelitian kali ini dapat dilakukan.

12. Kepada saing handai, yang juga selalu mensupport agar segera menyelesaikan tugas akhir ini dan kebersamai penulis dalam banyak hal termasuk menyelesaikan skripsi ini. Pesannya yang selalu teringat “Jangan kayak saya, jangan telat”.
13. Kepada sahabat-sahabat penulis yang luar biasa, kak Alifia Risa Latusshiyam dan Ifa Soraya Salsaapabila roommate penulis yang selalu kompak dan memberikan saya tempat ternyaman selama di Malang. Walaupun beberapa waktu lain sahabat-sahabat saya mendapatkan musibah kehilangan orang tersayang dan kondisi kesehatan anggota keluarga yang tidak stabil pada saat-saat perjuangan penyelesaian tugas akhirnya. Semoga perjuangan kita semua dan perjuangana serta curahan doa orang-orang terdekat kita menjadi amal sholih selama di dunia.
14. Rekan-rekan penulis, kak Naefeila Al- Azizah, Alifia Maghfironi, Devi Trisna, Finka Indah Endiartin, dan seluruh teman-teman Pesantren Bustanul Qur'an yang senantiasa mendengarkan curahan hati dan semua pihak yang

tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.

15. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai penulis untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, namun penulis menyadari segala bentuk kekurangan pada tulisan ini. Penulis mengharapkan saran dan masukan untuk karya-karya yang lebih baik kedepannya. Semoga proses yang telah penulis lalui dapat membawa manfaat dan berkah di dunia dan akhirat, khususnya untuk penulis dan umumnya untuk setiap pembaca. Terlebih lagi, semoga karya ini dapat menjadi sebuah amal kebaikan serta menjadi wasilah keberkahan dan senantiasa mendapatkan ridha dari Allah Swt. Semoga dari perjuangan ini, Allah Swt memberikan dan membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya.

Malang, 26 Februari 2023

Penulis,



Mazida Hannina Maharani

NIM. 19240046

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)

ع	„Ain	„.....	Apostrof Terbalik
---	------	--------	-------------------

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tandaapa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		آ		Ay
ي	I		ي		Aw
و	U		و		Ba"

Vokal (a) panjang =	آ	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	ي	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	و	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya" nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya" setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قاول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خرايا	Menjadi	Khayrun

#### **D. Ta' marbutah**

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka diliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فيرحمة هلا menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafaz Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “*al*” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO .....	ivi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxii
ABSTRAK.....	xxii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA .....	21
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Pustaka .....	32
BAB III .....	38

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Biografi dan Profil Tafsir .....	38
B. Konstruksi Q.S. Al-Fatihah dalam Tafsir <i>Kuran Jawi, Al-Ibriz</i> dan <i>Al-Huda</i> 55	
C. Mengurai Perbedaan, Mempertegas Lokalitas Melalui Penafsiran Q.S. Al- Fatimah dalam Tafsir <i>Kuran Jawi, Al-Ibriz</i> , dan <i>Al-Huda</i> .....	83
BAB IV .....	93
PENUTUP .....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96
DAFTAR RIWAYAT.....	115

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Penelitian Terdahulu
- Tabel 2. Perbedaan penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda*

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. : Tafsir surat Al-Fatihah dari *Kuran Jawi* (Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lulut)
- Gambar 2. : Tafsir surat Al-Fatihah dari Tafsir *Al-Ibriz*
- Gambar 3. : Tafsir surat Al-Fatihah dari *Al-Huda* (Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lulut)

Mazida Hannina Maharani, 2023. KONSTRUKSI DAN LOKALITAS PADA PENAFSIRAN Q.S. AL-FATIHAH DALAM TERJEMAH - TAFSIR JAWI: Analisis Tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, dan *Al-Huda*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Miski, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Konstruksi Penafsiran, Q.S. Al-Fatihah, *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, *Al-Huda*.

## ABSTRAK

Representasi tafsir dengan keragaman bahasa dan aksara di Nusantara menjelaskan adanya atensi tersendiri bagi para mufassir untuk membantu masyarakat pribumi dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Seperti tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda* yang terkonstruksi beriringan dengan budaya Jawa sebagai identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi konstruksi penafsiran Q.S. Al-Fatihah dari tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda* untuk kemudian mengetahui bagaimana aspek lokalitas dapat mempengaruhi penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam tafsir tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Objek utama dari penelitian ini adalah tafsir Q.S. Al-Fatihah dari tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi tafsir Q.S. Al-Fatihah dalam manuskrip tafsir *Kuran Jawi* dan *Al-Huda* yang terdapat di Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lulut, serta tafsir *Al-Ibriz* jilid satu oleh Menara Kudus. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang membahas terkait tema penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kritis yang mengkorelasikan data hasil penelitian dengan teori-teori yang telah diterapkan.

Penelitian ini kemudian menemukan adanya keterpengaruhannya unsur sosial budaya mufassir dalam penafsiran Q.S. Al-Fatihah, yaitu lokalitas. Lokalitas tersebut dapat diidentifikasi melalui tingkatan bahasa Jawa serta pemilihan aksara yang digunakan untuk menuliskan tafsir tersebut. *Kuran Jawi* dengan aksara carakan yang identik dengan budaya keraton serta tingkatan bahasa Jawa madya. Tafsir *Al-Ibriz* menggunakan arab pegon yang identik dengan budaya pesantren serta kombinasi tingkatan bahasa. Tafsir *Al-Huda* menggunakan aksara latin yang identik dengan budaya urban serta pilihan bahasa Jawa tingkatan inggil dalam penafsirannya. Pemilihan bahasa dan aksara tersebut memperlihatkan adanya hierarki bagi karya tafsir terhadap pembacanya, sehingga tafsir tidak dapat dilepaskan dari unsur lokalitasnya.

Mazida Hannina Maharani, 2023. CONSTRUCTION AND LOCALITY IN INTERPRETATION OF Q.S. AL-FATIHAH IN TRANSLATION – TAFSIR JAWI: Analysis of Tafsir of *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, and *Al-Huda*. Thesis, Qur'an Science And Interpretation Study Program, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Miski, M.Ag.

---

**Keywords:** Interpretive Construction, Q.S. Al-Fatihah, Kuran Jawi, Al-Ibriz, Al-Huda.

### ABSTRACT

The diversity of languages and scripts in the archipelago explains the existence of special attention for mufassirs to assist indigenous peoples in understanding the messages contained in the holy Qur'an. Interpretations of *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, and *Al-Huda*, for example, are constructed alongside Javanese culture as a local identity. The objective of this study was to elaborate on the construction of the interpretation of Q.S. Al-Fatihah from the interpretations of *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, and *Al-Huda* in order to determine how locality aspects can influence the interpretation of Q.S. Al-Fatihah.

This study applied a qualitative research method in conjunction with library research. The main objective of this study was to use a Hermeneutical approach to interpret Q.S. Al-Fatihah from the interpretation of *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, and *Al-Huda*. The primary data for this study came from documentation of Q.S. Al-Fatihah in the manuscripts of *Kuran Jawi* and *Al-Huda* interpretations in the Puspa Lulut History and Culture Library, as well as the first volume of *Al-Ibriz's* interpretation by Menara Kudus. Meanwhile, secondary data was collected from the literature on the research topic. The obtained data were then processed using descriptive and critical analysis methods, which correlated the research data with the theories that have been applied.

The study then found that the socio-cultural elements of the mufassir, specifically the element of locality, had an influence on the interpretation of Q.S. Al-Fatihah. The level of the Javanese language and the characters used to write the interpretation help to identify this location. *Kuran Jawi* with a carakan script that corresponds to palace culture and the middle Javanese language level. *Al-Ibriz's* interpretation used pegon Arabic, which is associated with pesantren culture, as well as a mix of language levels. Tafsir *Al-Huda* used Latin script, which is associated with urban culture, as well as the Javanese level of igil in its interpretation. The use of language and script showed that there was a hierarchy for the work of interpretation towards its readers, implying that interpretation cannot be separated from its context.

مازيدا حنيننا مهاراني. ٢٠٢٣. البناء والمحلية على تفسير سورة الفاتحة في الترجمة - تفسير جاوي: تحليل تفسير القرآني الجاوي والإبريز والهدى. البحث العلمي. قسم علوم القرآن والتفسير. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مسكي، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** بناء التفسير، سورة الفاتحة، تفسير القرآني الجاوي، الإبريز، الهدى

### ملخص البحث

إن تمثيل التفسير مع تنوع اللغات والنصوص في الأرخبيل يفسر اهتمام المفسر بمساعدة السكان الأصليين في فهم الرسائل الواردة في كتاب القرآن الكريم. مثل تفسير القرآني الجاوي والإبريز والهدى التي تم بناؤها جنباً إلى جنب مع الثقافة الجاوية كهوية محلية. يهدف هذا البحث إلى تفصيل بناء تفسير سورة الفاتحة من التفسير القرآني الجاوي والإبريز والهدى لمعرفة كيف يمكن أن تؤثر جوانب المحلية على تفسير سورة الفاتحة في التفسير.

في هذا البحث باستخدام مناهج البحث النوعي مع نوع البحث الأدبي. الهدف الرئيسي من هذا البحث هو تفسير سورة الفاتحة من التفسير القرآني الجاوي والإبريز والهدى بمنهج تأويلي. البيانات الأساسية في هذا البحث مأخوذة من توثيق تفسير سورة الفاتحة في مخطوطات القرآن الجاوي وتفسير الهدى الواردة في مكتبة بوسبا لولوط للتاريخ والثقافة، وكذلك تفسير الإبريز المجلد الأول من البرج المقدس. بينما يتم الحصول على البيانات الثانوية من الأدبيات التي تناقشت موضوع البحث. ثم تتم معالجة البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام طرق التحليل الوصفي والتحليل النقدي الذي يربط بيانات البحث بالنظريات التي تم تطبيقها.

ثم وجد هذا البحث تأثير العناصر الاجتماعية والثقافية للمفسر في تفسير سورة الفاتحة، أي عنصر المحلية. يمكن تحديد المنطقة من خلال مستوى اللغة الجاوية واختيار الأحرف المستخدمة لكتابة التفسير. تفسير القرآني الجاوي بخط كاراكان مطابق لثقافة القصر ومستوى اللغة الجاوية المتوسطة. يستخدم تفسير الإبريز لغة بيجون العربية المرادفة لثقافة المعهد الديني الإسلامية من المستويات اللغوية. يستخدم تفسير الهدى النص اللاتيني المرادف للثقافة الحضرية واختيار اللغة الجاوية على أعلى مستوى في تفسيرها. يظهر اختيار اللغة والنص تسلسلاً هرمياً لعمل التفسير للقارئ، بحيث لا يمكن فصل التفسير عن عنصر المحلية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Nusantara menyebabkan adanya akulturasi budaya dengan tradisi Islam yang dibawa oleh para pedagang asal Gujarat, India dan Arab Saudi terhadap kebiasaan masyarakat Nusantara. Bersamaan dengan itu, para ulama' mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang dalam prosesnya, pengenalan agama Islam akan bersentuhan dengan budaya, adat, juga agama lokal yang lebih dulu ada di Nusantara. Seperti upaya- upaya yang dilakukan oleh para wali untuk berdakwah di masyarakat dengan mengkombinasikan simbol-simbol tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat agama sebagai media dakwah.

Layaknya agama-agama lain yang ada di dunia, Islam memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup utama yakni Al-Qur'an. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mendorong umat muslim agar dapat memahami makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu proses memahami makna atau interpretasi Al-Qur'an menimbulkan dialog antara manusia dan wahyu Allah yang telah menjadi konsekuensi logis dari keberadaan Al-Qur'an itu sendiri.<sup>1</sup> Untuk memudahkan interaksi manusia dengan Al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 3.

tersebut, para ulama' berusaha memfasilitasi proses interpretasi tersebut agar masyarakat awam dengan mudah memaknai Al-Qur'an. Hasil interpretasinya memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing.

Semangat ekspansi penyebaran Islam di Indonesia inilah oleh Ricklefs dikatakan menjadi salah satu proses terpenting dalam sejarah Indonesia hingga akhirnya menjadi agama mayoritas yang mendiami Indonesia.<sup>2</sup> Dari sini kita berangkat bahwa perjalanan sejarah penyebaran Islam menghasilkan banyak jejak artefak karya interpretasi Al-Qur'an yang sangat luar biasa, ditulis oleh para ulama yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda pula, sebagai bentuk rasa tanggung Jawab akan keberlangsungan ibadah dan muammalah kepada pencipta.

Melalui karya-karya tafsir ini kita dapat melihat bagaimana fenomena budaya masuk mempengaruhi karya tafsir sehingga menciptakan corak dan bentuk karya tafsir yang berbeda-beda. Meskipun tidak hanya budaya yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam sebuah karya tafsir, namun budaya menjadi salah satu aspek yang luas karena mencakup hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Dalam bukunya Koentjaraningrat mengatakan budaya memiliki tujuh unsur universal yaitu, system religi dan upacara keagamaan, system dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan,

---

<sup>2</sup> Eyyüp Tuncer, "Endonezya 'da tefsîr çalıřmaları ve tefsîr ekolleri" (Doctoral thesis, Necmettin Erbakan Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü, 2022), <https://acikerisim.erbakan.edu.tr/xmlui/handle/20.500.12452/8491>

bahasa, kesenian, system mata pencaharian hidup, system teknologi dan peralatan.<sup>3</sup>

Memotret seluruh unsur universal budaya yang ada, bahasa menjadi hal terpenting. Sebab bahasa adalah media pokok penerimaan makna pertama yang dipahami oleh manusia. Bahasa digunakan sebagai media mengekspresikan gagasan maupun perasaan sehingga tanpa sadar pikiran manusia terpengaruh oleh bahasa.<sup>4</sup> Maka lewat bahasa kita dapat mengidentifikasi latar belakang sosial dan budaya yang terkandung dalam sebuah teks.

Tafsir-tafsir Nusantara yang berkembang dengan bahasa kedaerahan muncul dengan segala konteks budaya dan aksara yang beragam, tidak hanya terjadi pada lingkup dengan identitas sosial birokrat seperti yang terjadi beberapa kali pada abad 17M tafsir karya ‘Abd Rauf As-Sinkili dan tafsir karya Pengulu Tafsir Anom V pada abad 19M, namun juga terjadi di wilayah-wilayah pedalaman serta pesisir.<sup>5</sup> Hal ini menjadi menarik untuk dikaji. Seperti karya tafsir pada umumnya yang memiliki bentuk serta penyajian yang unik, terdapat tiga karya tafsir yang berasal dari pulau Jawa yang disajikan dengan bahasa kedaerahan mereka yaitu menggunakan bahasa Jawa,

---

<sup>3</sup>Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 9.

<sup>4</sup> Ratna Nisrina Puspitasari, “*Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*” (2019): 1, <https://doi.org/10.31227/osf.io/hg3t7>.

<sup>5</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021), xvii-xxviii.

bahkan satu diantaranya ditulis menggunakan aksara Jawa atau sering disebut dengan aksara carakan.

Diceritakan dalam Babad Wedyadiningratan kitab tafsir ini sempat mendapatkan penolakan keras dari masyarakat sekitar sebab dianggap mengganti bahasa Al-Qur'an sehingga percetakan dan peredarannya dihentikan.<sup>6</sup> Karya tafsir lainnya datang dari daerah pesisir pulau Jawa, tepatnya Rembang. Ditulis dalam lingkungan pesantren dan masyarakat pesisir, ditujukan agar masyarakat sekitar dapat memahami makna Al-Qur'an yang disajikan dengan bahasa sehari-hari tidak seperti tafsir bahasa Jawa lainnya yang menggunakan format tingkatan Kromo dalam menjelaskan makna dari kitab suci. Selanjutnya adalah sebuah karya tafsir yang sama-sama disajikan menggunakan bahasa lokal namun menjadi angin segar dalam corak penafsiran Al-Qur'an di Nusantara, disajikan dengan sudut pandang politik dan dari latar belakang mufassir yang juga merupakan seorang purna perwira saat orde baru.

Jaja Zarkasyi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembahasalokalan Al-Qur'an memiliki peran yang besar dalam menuturkan kekayaan makna Al-Qur'an kepada manusia.<sup>7</sup> Masyarakat mengambil peran penting dalam pembahasalokalan karya-karya tafsir di Indonesia.

---

<sup>6</sup> R.M.NG. Dutadilaga, Soenarko H. Poespito, Sudibjo Z.H., *Babad Wedyadiningratan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), 121.

<sup>7</sup> Mudrikatul Azizah, "Studi Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi (Telaah atas Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad Adnan)", (Undergraduate thesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/135>

Pembahasalokalan dalam naskah-naskah khususnya Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dibahas dan dikaji lebih dalam. Karena naskah menyimpan informasi yang berlimpah, didalamnya terdapat banyak bidang seperti nilai agama, sejarah, hukum, adat dan istiadat, ilmu pengetahuan dan lebih banyak lagi.<sup>8</sup>

Atas dasar alasan yang juga cukup penting dalam melakukan kajian terhadap karya-karya tafsir Ulama yang berkembang di Nusantara, khususnya Indonesia maka kajian tentang hal ini tidak cukup hanya dijelaskan dengan sejarah penulisan dan publikasinya namun juga tentang latar belakang sosial politik penulis tafsir, ruang sosial dan audience ketika tafsir ditulis, bahasa dan symbol tulisan(aksara) yang digunakan, serta maksud dan tujuan dari penulisan tafsir adalah bagian yang tidak boleh dilewatkan dalam kajian tafsir. Elemen – elemen tersebut, secara umum akan diulas dalam tulisan ini dengan berpijak pada sudut pandang sosial dan budaya sebagai ruang nalar serta dialog.<sup>9</sup>

Poin-poin tersebut menjadi alasan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh budaya mufassir dan keadaan sosial terhadap konstruk penafsiran saat tafsir ditulis. Keragaman budaya yang berbeda melatarbelakangi masing-masing karya tafsir sehingga menghasilkan produk tafsir yang berbeda. Perbedaan waktu menjadi sekat nyata proses interaksi,

---

<sup>8</sup> Uka Candra Sasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 191.

<sup>9</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021), xvi-xvii.

namun abadi dalam ideologi. Kesamaan bahasa menjadi tanda adanya proses dialektika antara wahyu Allah dan pemikiran mufassir, karena tulisan dan bahasa merupakan salah satu tanda mutlak sebuah budaya yang oleh Hasan M Ambary dalam teori epigrafinya disimpulkan ke dalam dua kategori, bahwa bukti-bukti epigrafis memperlihatkan anasir kebudayaan asing atau bukti-bukti epigrafis hasil dari pertumbuhan kreatifitas lokal.<sup>10</sup>

Al-Fatihah berkedudukan sebagai induk Al-Qur'an memiliki keistimewaan, yaitu menjadi rukun sholat yang harus dibaca dalam setiap sholat yang didirikan oleh umat muslim. Dengan hal ini surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling banyak dihafal oleh umat muslim.<sup>11</sup> Keutamaannya juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa kandungan surat Al-Fatihah mampu membimbing seorang hamba untuk mendapatkan predikatnya sebagai hamba sejati.<sup>12</sup>

Keistimewaan dan kepopuleran surat Al-Fatihah juga disebabkan oleh keberadaannya pada urutan pertama susunan mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian setiap orang yang membuka dan membaca Al-Qur'an akan menjumpai surat Al-Fatihah sehingga menciptakan kesan tersendiri kepada pembaca tersebut. Bukan hanya itu, Al-Fatihah mengandung pokok-pokok ajaran Al-Qur'an, pokok-poko ajaran inilah yang Bagus Ngarpah, Bisri

---

<sup>10</sup> Ali Akbar, *Kajian Kaligrafi Dalam Mushaf Kuno Nusantara* (Jakarta: Perpusnas Press, 2019), 5.

<sup>11</sup> As'ad, "Laporan Penelitian Keutamaan Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al- Maraghi", <http://repository.uinsu.ac.id/9117/1/LAPORAN%20PENELITIAN.pdf>

<sup>12</sup> Safria Andy, "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT dalam Menghadapi Kehidupan)", *At-Tibyan*, No. 1(2019): 79  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/827/670>

Musthofa dan Bakri Syahid coba untuk sampaikan kepada pembacanya yakni masyarakat Jawa. Sajian pembahasan yang disajikan berbeda-beda, ada yang menyajikan dengan singkat dalam terjemahnya, ada yang diikuti dengan syarah dan ada yang disajikan dengan pembahasan tersendiri setelah selesai mentafsirkan surat Al-Fatihah.<sup>13</sup>

Hal inilah yang kemudian nantinya akan diteliti dan diuraikan secara lanjut melalui kajian terhadap surat Al-Fatihah dari masing-masing tafsir. Surat Al-Fatihah dipilih sebagai akomodasi untuk menuju kesimpulan tujuan dari penelitian kali ini. Pertama karena surat Al-Fatihah merupakan surat pembuka. Disebutkan dalam kitab *Al-Ibriz* arti dari surat Al-Fatihah adalah “Bukaan” selain itu Al-Fatihah memiliki julukan sebagai “Ummul Kitab” dan juga mendapatkan istilah “Sab’ul Matsani”.<sup>14</sup> Arti yang sama namun dalam bentuk variasi yang berbeda didapati dalam didalam *Al-Huda* dalam bentuk “Bebuka”, “Bebukaning Kitab”, serta beberapa istilah lainnya.<sup>15</sup>

Menarik untuk ditelusuri lebih jauh apabila dihubungkan dengan dimensi yang berbeda dan dari sudut pandang yang berbeda, ruang sosial dan budaya selaras mempengaruhi variasi istilah yang sejatinya memiliki arti yang sama. Alasan selanjutnya Al-Fatihah merupakan surat yang menjadi rukun dalam setiap solat kita. Unsur yang kedua ini oleh masing-masing penafsir

---

<sup>13</sup> As’ad, “Laporan Penelitian Keutamaan Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al- Maraghi”, <http://repository.uinsu.ac.id/9117/1/LAPORAN%20PENELITIAN.pdf>

<sup>14</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsirul Qur’anil ‘Aziz Juz 1* (Kudus: Menara Kudus), 3.

<sup>15</sup> Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi* (Yogyakarta : Bagus Arafah), 17.

disajikan dengan bentuk bahasa yang berbeda, hal apa yang mempengaruhi penyajian syarh tafsir yang berbeda akan coba diungkap dalam penelitian ini.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengarahkan permasalahan yang diteliti dan membatasi hanya pada tafsir *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah, tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, dan tafsir *Al-Huda* karya Kolonel, Drs. Bakri Syahid dengan menganalisa surat Al-Fatihah dalam masing-masing karya tafsir.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda*?
2. Bagaimana aspek lokalitas mempengaruhi penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang penting dari sebuah penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian ini akan membawa audience untuk mengetahui barometer batas penelitian. Tujuan penelitian akan meninjau sebuah penelitian agar lebih terarah sehingga penelitian terstruktur dengan

baik. oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah pada sub bab sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konstruksi penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam tafsir *Kuran Jawi, Al-Ibriz* dan *Al-Huda*.
2. Mengetahui pengaruh kelokalitas terhadap penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam tafsir *Kuran Jawi, Al-Ibriz* dan *Al-Huda*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan penelitian diketahui, yang tidak kalah penting dan tidak boleh terlewatkan adalah manfaat penelitian. Posisi penelitian yang akan dihasilkan tentu harus memberikan manfaat bagi kehidupan nyata. Bukan hanya menjadi sebuah teori. Maka dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi dan peran kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dala studi kitab tafsir Nusantara dan studi Manuskrip Islami Kuno Nusantara. Selain itu penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai karya tafsir ulama Nusantara. Serta bermanfaat bagi masyarakat dalam

pemahaman cabang ilmu Al-Qur'an dan sosial yang tentunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat Praktis

Tidak hanya manfaat teoritis yang didapatkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yakni, menambah kesadaran masyarakat dalam merawat manuskrip yang memiliki banyak nilai sejarah didalamnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bersumbangsih dalam membumikan budaya Jawa dan budaya literasi ulama'-ulama' dahulu.

## F. Definisi Operasional

Definisi opsional juga merupakan bagian dari sebuah penelitian. Menurut Utama definisi operasional berfungsi untuk memberikan atau menetapkan makna bagi sebuah variable dengan perincian kegiatan atau pelaksanaan atau operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengelompokkan, atau memanipulasi variable. Definisi operasional memberitahukan kepada pembaca laporan penelitian apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau pengujian hipotesis.<sup>16</sup> Dengan judul penelitian “Peran Budaya Mufassir Dalam Tafsir Jawi(Studi Tafsir Bagus Ngarpah, KH. Bisri Musthofa dan Kolonel Drs. Bakri Syahid)”, dan untuk

---

<sup>16</sup> A. Rusdiana, «Apa, mengapa, dan Bagaimana Definisi Operasional,» *A. Rusdiana*, June 19, 2022, <https://a.rusdiana.id/2022/06/19/definisi-operasional/>

memperjelas maksud dari judul tersebut, penulis perlu mengemukakan definisi operasional dalam judul tersebut, sebagai berikut:

#### 1. Tafsir Jawi

Sejak diwahyukannya Al-Qur'an dan semangat penyebaran Islam ke seluruh dunia, mengharuskan adanya pengertian dan penjelasan tentang kandungan yang ada didalam Al-Qur'an. Sampai pada Nusantara, Al-Qur'an juga diterjemahkan dan dijelaskan menggunakan beragam bahasa lokal Indonesia. Salah satu dengan perkembangan intelektual yang pesat pulau Jawa menghasilkan banyak karya tulis dalam perkembangan Islam di Nusantara, salah satunya ialah karya tafsir, yang oleh ulama pulau Jawa tafsir-tafsiri tersebut disajikan dengan unsur kelokalan yang sangat kentara.

Tafsir Jawi dalam penelitian kali ini merupakan tafsir-tafsir yang ditulis menggunakan aksara maupun bahasa Jawa, sama sama berasal dari provinsi Jawa Tengah. pertama, tafsir ini adalah tafsir yang ditulis oleh seorang ulama Surakarta dan diselenggarakan oleh anggota Wara Darma pada masa sebelum kemerdekaan.<sup>17</sup> Adalah Kur'an Jawi oleh Bagus Ngarpah koleksi seorang pustakawan Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lulut di Karangploso Malang. Diterbitkan oleh *Semarang-Drukkerij en Boekhandle H. A. Benjamins. Voorheen v. Asperenv. D.*

---

<sup>17</sup> R.M.NG. Dutadilaga, Soenarko H. Poespito, Sudibjo Z.H., *Babad Wedyadiningratan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), 121.

*Velde*. Terdiri dari satu jilid berisi 3 juz Al-Qur'an yakni juz satu, dua dan tiga. Ditulis menggunakan huruf arab dan carakan serta diterjemahkan dalam bahasa Jawa.

Peneliti juga menghadirkan karya fenomenal dari seorang priyayi yang memiliki banyak karya tulis dan berasal dari daerah pesisir pulau Jawa. Karya ini dapat didefinisikan sebagai terjemah dan karya tafsir.<sup>18</sup> Adalah tafsir *Al-Ibriz* yang mana banyak diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus, jild pertama dari tiga puluh juz keseluruhan seperti jumlah juz dalam Al-Qur'an. Ditulis dalam tulisan arab pegon.<sup>19</sup>

Tidak seperti keduanya yang lahir awal hingga pertengahan abad ke-20, lahirlah kitab tafsir yang hadir pada akhir abad ke-20.<sup>20</sup> Dengan tajuk *Al-Huda* Tafsir Qur'an Basa Jawi Dening Kolonel Drs. H. Bakri Syahid diterbitkan oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta. Kitab ini disajikan dengan bahasa Jawa baik terjemahan maupun catatan kakinya dan terbit dengan versi lengkap 30 juz lengkap maupun versi terjemahan juz amma (hanya juz 30 saja). Yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah kitab tafsir *Al-Huda* versi 30 juz lengkap.

---

<sup>18</sup> Fejrian Yasdajird Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analitis Tafsir *Al-Ibriz*)", *Rasail*, no. : 1(2014) : 29 <https://jurnalrasailstebi.almuhsin.ac.id/jurnal/Edisi1/2.%20Fejrian%20Yasdajird%20Iwanebel.pdf>

<sup>19</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa," *Mutawattir*, no. 1(2015) : 81 <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>

<sup>20</sup> Neni Muthiatul Awwaliyyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al- Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al- Yogjawy", *Nun*, no. 1(2021) : 121

## 2. Hermeneutika

Fenomena penulisan tafsir Al-Qur'an yang terus berkembang seiring dengan penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia merupakan sebuah indikasi adanya usaha pengkontekstualisasian oleh mufassir dengan tujuan memahami audience. Audience disini adalah masyarakat, dimana mereka saling hidup berdampingan dan saling berdialektika dengan produk tafsir yang mereka baca. Dari proses dialektika inilah seharusnya tafsir dapat dilihat tidak hanya dari bagaimana hasil penafsiran mufassir terhadap sebuah ayat, namun bagaimana kondisi sosial masyarakat kala itu mempengaruhi gaya penafsiran dan respon mufassir sebagai bayyin dalam menerjemahkan keuniversalan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia.<sup>21</sup>

Islah Gusmian dalam bukunya menjelaskan bahwa ketika kita melihat fenomena penafsiran melalui sudut pandang di atas maka kita tidak hanya akan mendapatkan informasi perihal histori perkembangan tafsir di Indonesia namun kita dapat meneropong perkembangan metodologi tafsir di Indonesia. Melalui pendekatan Hermeneutika ini peneliti akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar objek yang akan dibahas dalam penelitian kali ini. Disebut dengan hermeneutika

---

<sup>21</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia Dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021), 1-10.

bermakna menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan.<sup>22</sup> pendekatan dengan mengacu pada beberapa variable utama yaitu, metode penafsiran, nuansa penafsiran serta pendekatan penafsiran.<sup>23</sup>

### 3. Lokalitas

Teks menjadi sebuah entitas yang geraknya terbatas, sementara persoalan kehidupan terus berevolusi sehingga era kontemporer terus memproduksi wacana bagaimana teks mampu merespon beragam persoalan agar tidak kehilangan konteks *Shalih Li Kulli Zaman Wa Makan* sebagai kitab suci abadi.<sup>24</sup> Sebab Al-Qur'an memiliki sifat meta-historis sebagai wahyu Allah SWT, sekaligus memiliki sifat historis karena menggunakan bahasa yang berkultur dan lokal serta mengalami proses interaksi dialektis dengan realita budaya dalam perjalanan turunnya wahyu.<sup>25</sup>

Begitu juga yang dilakukan oleh mufassir yang karya tafsir nya akan dijadikan penelitian pada penelitian kali ini, dengan bentuk pengkontekstualisasian masing-masing menggunakan cara dan sistematika yang unik untuk dipersembahkan kepada khalayak masyarakat, dimana jelas terlihat perbedaan yang mencolok dari satu karya dengan karya

---

<sup>22</sup> Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Farabi*, No. 2(2014): 110 <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/782>.

<sup>23</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia Dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021), 168.

<sup>24</sup> Sansan Ziaul Haq, "Fenomena Wahyu Al-Qur'an (Analisis Konsep Pewahyuan Perspektif Sirah Nabawiyah)", *Al-Fanar*, No. 2(2019): 118 <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>

<sup>25</sup> Wely Dozan, "Dinamika dan Paradigma Studi AlQuran: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathir dan Fazlurrahman", *Dhiya' Al-Afkar*, No. 1(2020): 34 <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5618>

lainnya, ada yang menyajikannya dengan bahasa yang lembut serta disajikan dalam aksara unik, ada pula yang disajikan dengan bahasa yang ringan dan dengan sajian sesuai dengan kultur tempat mufassir hidup, dan ada pula yang menyajikannya secara ilmiah dan dengan bahasa yang menggambarkan kepribadian serta pengaruhnya dalam sebuah horizon masyarakat tertentu, meskipun begitu mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memahami makna kitab suci yang begitu luar biasa agar makna nya dapat sampai kepada masyarakat dan mempertahankan konteks kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab suci yang *Shalih Li Kulli Zaman Wa Makan*.

Ragam penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dari karya tulis mufassir Nusantara sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat berkembang dengan variasi bahasa dan aksaranya. Hal ini membuktikan adanya hierarki khusus bagi karya tafsir ditengah-tengah tafsir lain maupun hierarki ditengah pembacanya. Keragaman tersebut juga menggambarkan adanya keterpengaruhan sosial-budaya tempat tafsir tersebut ditulis. Sehingga penafsiran mufassir dengan ayat yang ditafsirkan tidak dapat dilepaskan dari kelokalitas tafsir itu sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Irsyad Al Fikri Ys, "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No. 2(2021): 162 <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif dan induktif juga terhadap analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diteliti, dengan menggunakan logika.<sup>27</sup> Pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi dan mendeskripsikan informasi yang didapatkan setelah melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkap korelasi dan implikasi budaya yang tertuang dalam karya-karya tafsir di atas.

### 2. Pendekatan penelitian

Selaras dengan penjelasan yang dipaparkan pada definisi operasional dan kerangka teori di atas maka, untuk mencapai tujuan penelitian dengan hasil maksimal, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif- analitis dengan memadukan hasil kontekstualisasi penafsiran Al-Fatihah dalam *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah, tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa dan *Al-Huda* karya Kolonel Bakri Syahid dengan Hermenutika Gadamer dalam analisisnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk

---

<sup>27</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar:OSF Preprints, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

mencari pengaruh budaya serta melakukan dialog dan membangun paduan antara dunia teks, pengarang dan pembaca.<sup>28</sup>

### 3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah tafsir *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah (*Kuran Jawi*), tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, dan tafsir *Al-Huda* karya Kolonel Drs. Bakri Syahid.<sup>29</sup>

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dengan kata lain informasi yang didapatkan oleh peneliti disalurkan melalui karya lain atau tertulis dalam dokumen. Dengan ini peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa artikel-artikel maupun jurnal-jurnal yang memiliki korelasi dengan tema penelitian.<sup>30</sup>

### 4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui

---

<sup>28</sup> Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Farabi*, No. 2(2014): 115 <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/782>.

<sup>29</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 142.

<sup>30</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 143.

peninggalan arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.<sup>31</sup> Melalui metode ini peneliti memotret manuskrip *Kuran Jawi* dan *Al-Huda* yang terdapat di Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lulut. Serta tafsir *Al-Ibriz* jilid satu terbitan Menara Kudus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data melalui hasil potret (foto/arsip) dan dokumen.

#### 5. Analisis data

Analisis data dilakukan setelah kebutuhan data-data penelitian terpenuhi. Tentu analisis data harus diolah dengan tepat supaya mendapatkan hasil konklusi yang baik. Terdapat upaya memecahkan dan menyusun secara runtut temuan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk menambah pemahaman penulis tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai karya bagi orang lain.<sup>32</sup> Dalam proses analisis data penelitian, penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda*. Selanjutnya penulis menggunakan metode analisis kritis untuk membedah konstruk dan lokalitas yang terdapat dalam tafsir *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz*, dan *Al-Huda* pada penafsiran Q.S. Al-Fatihah. Kemudian penulis tidak hanya mendeskripsikan data yang didapatkan saat penelitian. Akan tetapi penulis

---

<sup>31</sup> Iryana, Risky Kawasati, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

<sup>32</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Alhadharah*, no. 33(2018), 84 <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>

akan mengkorelasikan secara kritis hasil analisis deskriptif gambaran tafsir Q.S. Al-Fatihah dari *Kuran Jawi*, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda* dengan teori-teori yang diterapkan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Ketentuan penulisan yang sudah ditetapkan oleh Fakultas Syariah dalam Pedoman penulisan Skripsi tahun 2019, menjabarkan bahwa tugas akhir ditulis dalam empat bab yang mana setiap babnya memuat sub pembahasan sebagai berikut.

**Bab pertama**, penulis akan menyajikan pendahuluan. Pendahuluan akan berisi tentang latar belakang kepenulisan, pada bagian ini akan dijelaskan berbagai poin yang nantinya akan dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah kedalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan pokok permasalahan serta menjadikan tujuan dan manfaat penelitian sebagai penunjuk arah penelitian. Selanjutnya diikuti definisi operasional untuk mengenali kasus atau variable yang akan dicari dalam penelitian ini.

**Bab kedua** membahas tinjauan pustaka serta landasan teori yang berkaitan dengan penelitian melalui sumber-sumber atau referensi literature dan metode penulisan. Bab dua ini akan diawali dengan penjelasan penelitian terdahulu yang serupa dengan tema penelitian kemudian dilanjutkan tinjauan umum mengenai tafsir yang dibahas, pendekatan penelitian serta kontekstualisasi terhadap tafsir yang dibahas.

**Bab ketiga** merupakan hasil dari telaah penelitian yang didapatkan dari pengumpulan dan pengolahan data dalam rumusan masalah mengenai pembedahan karakteristik masing-masing surat Al-Fatihah dan bentuk budaya dalam setiap karya tafsir. Serta keterpengaruhannya bahasa dalam penafsiran masing-masing mufassir.

**Bab keempat** adalah bab terakhir, diisi dengan penutup dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini akan dituliskan kesimpulan beserta saran yang dirasa perlu untuk diberikan setelah melakukan kajian yang dilakukan guna menegaskan kembali hasil akhir dari analisis pada bab sebelumnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji tiga kitab tafsir yang akan dibahas yaitu, *Kuran Jawi*, tafsir *Al-Ibriz* dan *Al-Huda*. Untuk menemukan perbedaan dan posisi kajian ini dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan dalam:

1. *Kuran Jawi*

Aksara carakan sebagai pilihan untuk menulis tafsir Al-Qur'an merupakan pilihan yang tidak banyak dipakai oleh mufassir pada umumnya. Ketika pilihan tersebut diambil, maka sejatinya seorang penulis ingin menyampaikan maksud tertentu dibaliknyanya. Seperti Bagus Ngarpah yang memakai aksara carakan untuk penulisan tafsir. Setelah dilakukan penelitian terdahulu ditemukan beberapa versi bentuk Kuran Jawi yang berbeda namun dengan isi yang sama. Noor Khamidah menemukan bahwa Bagus Ngarpah juga menulis beberapa karya lain sehingga disimpulkan bahwa Bagus Ngarpah hanya menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa bukan karangannya.<sup>33</sup>

Penelitian terdahulu mengenai tafsir karya Bagus Ngarpah ini selanjutnya tidak banyak yang mengkaji kitab tafsirnya sebagai objek kajian tunggal,

---

<sup>33</sup> Noor Khamidah Pribadi, "Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2012), <http://eprints.walisongo.ac.id/272/>

kebanyakan dari penelitian mengambil beberapa tafsir yang lahir dipulau Jawa maupun memetakannya menjadi bagian dari tafsir yang mengandung kental unsur kelokalitasannya. Seperti yang dilakukan oleh Edi Komarudin, Nurhasan, Ice Sariyati, Ihin Sholihin.<sup>34</sup> Selain itu Islah Gusmian, Siti Mariatul Kiptiyah, juga membahas tentang beberapa kitab tafsir yang muncu pada awal abad 20, penelitiannya menghasilkan bahwa pemilihan bahasa dan aksara mencerminkan keadaan tradisi, masyarakat dan budaya kala itu. Serta hadirnya kitab-kitab tafsir tersebut menjawab kebutuhan masyarakat yang kesulitan memahami bahasa arab.<sup>35</sup> Ada juga penelitian yang menggambarkan peran tafsir karya Bagus Ngarpah ini pada saat ditulis maupun perkembangannya, hingga respon masyarakat saat tafsir ini mulai didistribusikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Arif Junaidi pada tahun 2013.<sup>36</sup> Penelitian lain di tahun 2022 Ervan Nurtawab bersama rekannya melakukan penelitian dengan menjelaskan sistematika penulisan, penomoran ayat hingga sumber-sumber rujukan tafsir dalam karya tafsir Bagus Ngarpah.

---

<sup>34</sup> Edi Komarudin H. M. Nurhasan, Ice Sariyati, Ihin Solhin, "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh), *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, no. 2(2018): 181-196 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/3821/2274>.

<sup>35</sup> Islah, Gusmian. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M". *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, No. 2(2015): 223 - 247. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>, Siti Mariatul Kiptiyah, "Tradisi Penulisan Tasir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacaran: Studi Atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur'an Jawen Pandom lan Pandoming Dumadi", *Jurnal Lektur Keagamaan*, no. 2(2017): 420-445 <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.531>

<sup>36</sup> Akhmad Arif Junaidi, "Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Surakarta 1900-1930", *profetika*, no. 1(2013): 52-65 <https://media.neliti.com/media/publications/161954-ID-dinamika-penafsiran-al-quran-di-surakart.pdf>

## 2. *Al-Ibriz*

Kitab tafsir *Al-Ibriz* yang juga menurut banyak peneliti terjadi dialog antara teks Al-Qur'an dan kecenderungan kultur. Tidak sedikit akademisi yang meneliti kitab tafsir *Al-Ibriz* sebagai bagian dari khazanah kajian tafsir Indonesia seperti sebuah penelitian oleh Fejrian Yazdajird Iwanebel, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian tentang *Al-Ibriz* ini. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tafsir *Al-Ibriz* berada dalam masa transisi keilmuan tradisi mistis menuju modern quasi sains yang mau tidak mau dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Seperti unsur mistisme yang kental dan melekat pada masyarakat Jawa. Bentuk-bentuk lokalitas lainnya dikaji oleh Maslukhin, Khumaidi, Muh. Audi Yuni Mabruhi, Izzul Fahmi, Thoifah, Ari Hidayaturromah dan Mahbub Ghozali bahwa identitas kultur mewarnai penafsiran Bisri Musthofa.<sup>37</sup>

Penelitian terdahulu lainnya memfokuskan kajian terhadap corak tafsir yang ada pada tafsir *Al-Ibriz*, penelitian ini dilakukan oleh Akhmad Nur Ikhsan dan Mar'atus Sholikhah dimana corak tasawwuf pada tafsir ini ditemukan dalam bentuk pembahasan tentang zuhud, jihad, ma'rifah, tarekat, sabar dan tawakkal,

---

<sup>37</sup> Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab *Al-Ibriz* Karya KH> Bisri Musthofa", *Jurnal An-Nida*, no. 2(2018): 182-188 <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/download/789/1056>, Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa," *Mutawattir*, no. 1(2015) : 74-94 <https://doi.org/10.15642/mutawattir.2015.5.1.74-94>, Mahbub, Ghozali "Kosmologi Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia", *Al-Banjari*, no. 1(2020): 112-133 <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>, Muh. Audi Yuni Mabruhi. Pribadi, "Kearifan Lokal dalam Kitab Al—Ibriz Li Ma'rifah tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa". Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/11252>, Izzul Fahmi "Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa" *Islamika Inside: Jurnal KeIslaman dan Humaniora*, no. 1(2019): 96-119 <http://Islamikainside.iainjember.ac.id/index.php/Islamikainside/article/view/36/8>,

sedangkan corak fiqhi sulit ditemukan bentuk pembahasannya.<sup>38</sup> Kajian lainnya oleh Lailatul Mu'jizat, Lilik Faiqoh dan Muhammad Khoirul Hadi ditemukan memiliki kesamaan terhadap penelitian yang saat ini sedang penulis lakukan namun bedanya, kajian ini mengambil objek surat Luqman dan ayat-ayat teologis sebagai objek penelitian.<sup>39</sup> Penelitian yang berkaitan berikutnya ditulis oleh Muhadi Zainuddin dan Miqdam Makfi membahas KH. Bisri Musthofa dan kiprahnya dalam perjuangan kemerdekaan melalui tafsir *Al-Ibriz*.<sup>40</sup> *Al-Ibriz* juga masuk dalam sebuah penelitian yang membahas tentang Islam Nusantara dan karya-karya tafsir Nusantara menjadi bagian darinya, selain itu karya-karya tafsir ini dibuat sebagai media pemahaman isi Al-Qur'an yang lebih ramah dan mudah dipahami oleh masyarakat disekitarnya penelitian ini dilakukan oleh Thoifah dan Vina Hidayatul Mufidah.<sup>41</sup>

### 3. *Al-Huda*

Dalam beberapa tahun terakhir kajian mengenai tafsir yang dikarang oleh Kolonel Bakri syahid banyak membahas tentang bentuk-bentuk maupun tanda-tanda yang terlihat dalam penafsiran beliau sebagai hasil dari proses peleburan

---

<sup>38</sup> Sholikhah, Mar'atus, pribadi "Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*(Kajian Ayat-Ayat Ibadah)", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2014>, Ikhsan, Ahmad Nur Ikhsan pribadi, "Corak Tasawuf Dalam Tafsir *Al-Ibriz* KH. Bisri Musthofa" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI%20AHMAD%20NUR%20IKHSAN.pdf>.

<sup>39</sup> Faiqoh, Lilik, M Khoirul Hadi al- Asy Ari, " Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*" *Maghza*, no. 1(2017): 55-74 <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>, Mu'jizat, Lailatul "Kajian Ayat-Ayat Teolois Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa", *Al-Dirayah*, no. 1(2019): 21-34 <https://core.ac.uk/download/pdf/336860527.pdf>.

<sup>40</sup> Muhadi Zainuddin, Miqdam Makfi, "The National Spirit of Kiai Pesntren: An Analysis of the Ideas and Spirit of Independence of KH. Bisri Musthofa in the Interpretation of *Al-Ibriz*", al- Mawarid: *Jurnal Syari'ah & Hukum*, no. 1(2019): 1-22 <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol1.iss1.art1>.

<sup>41</sup> Mufidah, Vina Hidayatul, "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz*Karya KH. Bisri Musthofa)", Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18457>.

latar belakang profesi dan sudut pandang beliau dalam memahami konsep kenegaraan ataupun ideologi nasionalisme yang harus dimiliki seorang muslim dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Tidak hanya itu tafsir Al-Huda juga mengandung unsur kedaerahan yang oleh Bakri Syahid beberapa hal tersebut disampaikan dalam bentuk-bentuk istilah Jawa. Istilah-istilah perayaan hari besar Islam dan peribahasa dalam bahasa Jawa misalnya. Khusnul Arifah Ma'sum, Muhammad Irham Maulana, Nurul Huda Maarif.<sup>42</sup>

Kajian lain ditulis oleh Suci Wulandari bahwa Kolonel Bakri Syahid berkomentar dalam isu gender, beliau mengapresiasi, menyetujui tapi juga menolak budaya perempuan dalam kebiasaan Jawa.<sup>43</sup> Kemudian bentuk kebudayaan dalam tafsir *Al-Huda* juga dikaji oleh Zuyyina Millati, Fahmi Islami, Mahbub Ghazali, Mubasirun. Inilah hal yang membuat tafsir dekat dengan pembacanya, meskipun terdapat kecondongan dalam penafsiran, namun Bakri Syahid memasukkan unsur kelokalitas ke dalam penafsirannya.<sup>44</sup>

Dari kajian pustaka yang tersaji di atas mempertegas bahwa sudah banyak peneliti yang meneliti *Koran Jawi* karya Bagus Ngrapah, *Al-Ibriz*

---

<sup>42</sup> Ma'sum Arifah Khusnul pribadi, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al-Huda Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2017. <https://onesearch.id/Record/IOS3440.464/TOC>, Maulana, Mohamad Irham pribadi, "Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa jawi)" Undergraduate thesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020. <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/378>, Nurul Huda Maarif, "Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam "Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi", *Islam Nusantara*, no. 2(2021): 69-91 <http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/view/64/174>.

<sup>43</sup> Wulandari, Suci, "Gender Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid", *Qof*, no. 1(2018): 76-93 <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.501>.

<sup>44</sup> Millati, Zuyyina pribadi, "Raharjaning Kabudayan Perspektif Al-Huda Tafsir Bas Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, <http://digilib.uinsa.ac.id/31720/>, Mubasirun, "Values of Tepo Seliro in Bakr Syahid's tafsir al-Huda and Bisri Musthofas's Tafsir *Al-Ibriz*", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, no. 2(2021): 351-376 <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i12.351376>.

karya KH. Bisyrri Musthofa, dan *Al-Huda* karya Kolonel Bakri Syahid, namun pembahasan-pembahasan tentang ketiga tafsir di atas lebih terfokus pada peran tafsir di lingkungan sekitarnya, apa saja bentuk bentuk kelokalitas yang terbentuk dalam penulisan tafsirnya, serta analisis umum kitab-kitab tafsir di atas. Oleh karenanya penelitian kali ini mencoba untuk mengungkap bagaimana kondisi penulisan tafsir saat itu dan bagaimana budaya dapat masuk mengilhami proses penafsiran para mufassir di atas, serta bagaimana produk tafsir yang berasal dari zona horizon kultural yang sama namun menghasilkan ciri khas yang berbeda, dimana nanti akan diungkap melalui hasil tafsir surat Al-Fatihah masing-masing tafsir.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah	Bagus Ngarpah	Penelitian ini membahas analisis menyeluruh Terjemah Kuran Jawi dengan versi yang lain dengan naskah Kuran Jawi yang sedang dikaji oleh peneliti.
2.	Dinamika Penafsiran Al-Qur'an di Surakarta 1900-1930		Kajian terdahulu poin ini tidak terfokus pada penelitian kitab tafsir Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah, melainkan pembahasannya mengenai kitab Tafsir Jalalain Basa Jawi

			dengan pengarang yang sama.
3.	Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh)		Kajian ketiga sampai tujuh mengkaji tentang keragaman tafsir yang muncul di Nusantara sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada tafsir Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah.
4.	Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M		
5.	Tradisi Penulisan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Cacaran: Studi atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan tafsir Kur'an Jawen Pandom lan Pandoming Dumadi)		
6.	Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia Menusantarakan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa		
7.	Verse Numbering System and Arabic References in Bagus Ngarpah's Early 20th-Century Javanese Qur'an		
8.	Metodologi Tafsir Al-Qur'an al- 'Azim karya Raden Pengulu Tafsir Anam V		
9.	Modernisasi Madrasah		Penelitian terdahulu poin ini mengidentifikasi aspek penomoran ayat dan kekayaan referensi tafsir yang digunakan oleh Bagus Ngarpah dalam penafsirannya diawal abad 20.
			Kajian terdahulu poin ini tidak terfokus pada penelitian kitab tafsir Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah, melainkan pembahasannya mengenai kitab Al-Qur'an al- 'Azim karya Raden Pengulu Tafsir Anam V.
			Penelitian poin ini

	Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945		mengkaji madrasah yang menjadi cikal pendidikan berbasis pesantren di Jawa, yang mana Bagus Ngrapah merupakan salah satu tokoh abdi dalem yang berperan dalam perjalanan perkembangan Mambaul'Ulum.
10.	Karakteristik Kitab Tafsir Qoeran Djawen		Seperti judul yang tertera, penelitian ini membahas tentang Qoeran Djawen bukan Kuran Jawi dimana ada pendapat yang menyatakan penulisnya merupakan Bagus Ngarpah
11.	Variasi Terjemah Surat Al-Fatihah dalam Bahasa Jawa pada Naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran		Terdapat dua kitab yang menjadi variabel dalam penelitian terdahulu poin 9, Kuran Jawi oleh Bagus Ngarpah versi tafsir carakan utuh dan Kitab Kuran yang berasal dari daerah yang berbeda.
10.	Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analitis Tafsir <i>Al-Ibriz</i> )	Bisri Musthofa	Penelitian terdahulu mengkaji bentuk kelokalitasan yang tertuang pada penafsiran Bisri Musthofa dalam menafsirkan Al-Qur'an.
11.	Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Karya KH. Bisri Musthofa		
12.	Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab <i>Al-Ibriz</i> Karya KH. Bisri Musthofa		
13.	Kearifan Lokal dalam Kitab <i>Al-Ibriz</i> Li Ma'rifah		

	Tafsir Al-Qur'an al- 'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa		
14.	Lokalitas Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Karya KH. Bisri Musthofa		
15.	Unsur-unsur Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Karya KH. Bisri Musthofa		
16.	Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> (Kajian ayat-ayat Ibadah)		Kajian terdahulu yang telah dilakukan membahas corak penafsiran tertentu yang terdapat dalam tafsir <i>Al-Ibriz</i> .
17.	Corak Tasawuf dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> KH. Bisri Musthofa		
18.	Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa dalam <i>Al-Ibriz</i>		Penelitian ini mengambil objek kajian surat Luqman sedangkan penulis memilih surat Al-Fatihah sebagai objek kajian.
19.	Kajian Ayat-ayat Teologis dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Karya KH. Bisri Musthofa		Fokus penelitian ini adalah kajian pada ayat-ayat teologis dalam <i>Al-Ibriz</i> sedangkan penulis memfokuskan kajian pada surat Al-Fatihah.
20.	The National Spirit of Kiai Pesantren: An Analysis of the Ideas and Spirit of Independence of KH. Bisri Musthofa in the Interpretation of <i>Al-Ibriz</i>		Penelitian berfokus pada Bisri Musthofa sebagai tokoh mufassir dan perannya dalam kemerdekaan.
21.	Tradisi Islam di Nusantara Perspektif Mufassir Indonesia (Studi Komparatif Tafsir an- Nur Al-Qur'anul Majid Karya Tm. Hasbi Ash- Shiddieqy dengan Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al- Azizi Karya KH. Bisri Musthofa)		Variabel penelitian tidak terfokus kepada tafsir <i>Al-Ibriz</i> saja.

22.	Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz</i> Karya KH. Bisri Musthafa		Penelitian terdahulu ini membahas bagaimana produ tafsir dapat membantu pemahaman masyarakat untuk memahami Al- Quran sebagai pedoman hidup.
23.	Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi atas Tafsir <i>Al-Huda</i> Tafsir Qur'an Basa Jawi)	Bakri Syahid	Penelitian terdahulu ini membahas bagaimana Bakri Syahid mengimplementasikan corak siyasi dalam penafsirannya.
24.	Nasionalisme dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-ayat Nasionalisme dalam <i>Al-Huda</i> Tafsir Qur'an Basa Jawi)		
25.	Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid dalam " <i>Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi</i> "		
26.	Gender dalam Tafsir Jawa (Studi atas Tafsir <i>Al-Huda</i> Karya Bakri Syahid)		fokus dalam pembahasan Gender.
27.	Aspek Lokalitas dalam Tafsir <i>Al-Huda</i> Karya bakri Syahid (W. 1994 M)		Penelitian terdahulu membahas bentuk kelokalitas yang terdapat dalam tafsir <i>Al-Huda</i> . Sedangkan penulis mencoba untuk membahas bagaimana budaya dapat mempengaruhi penafsiran Mufassir.
28.	Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Kalsik dalam Tafsir Berbahasa Jawa		

29.	Ideologi Kanca Wingking: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir <i>Al-Huda</i>		
30.	Raharjaning Kabudayan Perspektif <i>Al-Huda</i> Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10:5	Bakri Syahid	Kajian ini membahas analisis secara keseluruhan kitab tafsir <i>Al-Huda</i> sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus terhadap surat Al-Fatihah saja.
31.	Values of Tepo Seliro in Bakri Syahid's Tafsir <i>Al-Huda</i> and Bisri Musthofa's Tafsir <i>Al-Ibriz</i>		
32.	Studi Metode dan Corak Tafsir <i>Al-Huda</i> , Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid		
33.	Studi Tafsir Nusantara: Tafsir <i>Al-Huda</i> , Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al- Yogjawy		
34.	Al-Qur'an dalam Sejarah Penafsiran Indonesia: Analisis Deskriptif Beberapa Tafsir di Indonesia		
35.	Penafsiran Bakri Syahid Terhadap ayat-ayat Al- Qur'an Tentang hak-hak dan Kewajiban Istri dalam		
		Penelitian terdahulu poin ini fokus terhadap topik hak-hak dan kewajiban Istri dalam tafsir <i>Al-Huda</i> ,	

	Tafsir <i>Al-Huda</i> Tafsir Qur'an Basa Jawi	sedangkan penulis mencoba mencari pengaruh budaya melalui analisa konstruk surat Al-Fatihah dalam tafsir <i>Al-Huda</i> .
--	--	---

## B. Kajian Pustaka

### 1. Tafsir sebagai Bagian dari Budaya

Definisi tafsir oleh Abdul Mustaqim dipetakan dalam dua kedudukan, yakni sebagai produk dan sebagai proses. Pertama ketika tafsir dalam kedudukannya sebagai produk, maka tafsir jelas merupakan hasil dari penalaran manusia terhadap kitab suci Al-Qur'an. Sehingga sifatnya menjadi tidaklah absolut dan suci. Maksudnya, tafsir bergerak untuk menjawab realita konteks masa lalu dan masa kini yang tidak sama. Kedua, jika tafsir berada dalam posisinya sebagai proses, maka tafsir adalah proses dialog Al-Qur'an dengan realita. Hal ini dapat terjadi sebab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia .<sup>45</sup>

Sedangkan budaya dalam kutipan Andik Wahyu Muqoyyidin menurut *Canadian Commission for Unesco* budaya adalah, sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota

<sup>45</sup> Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an", *Substantia*, No. 1(2019): 6 <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>

kelompok untuk berhubungan dengan yang lain.<sup>46</sup> Bedahalnya dengan sudut pandang strukturalisme yang memandang budaya adalah sesuatu yang berbentuk dalam pikiran manusia. Perspektif evolusionistik mendefinisikan budaya sebagai bentuk atas cipta, rasa dan karsa ataupun hasil dari laku manusia.<sup>47</sup>

Melihat kedua definisi variable di atas, tafsir dan budaya sama-sama hasil dan proses yang diciptakan dan dihasilkan oleh manusia. Sehingga keduanya tentu saling berkaitan. Ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan sumber asasi manusia. Ketika sumber itu diinteraksikan dalam suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu, budaya atau tradisi setempat dapat berinteraksi dan tidak jarang mewarnai tafsir sebagai produk dari proses interaksi tersebut.<sup>48</sup>

Manusia dan karya tafsir berinteraksi dengan sebuah alat bernama bahasa. Dengan penyajian yang beragam bahasa menjadi salah satu tanda bagian budaya. Sebab bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lain.<sup>49</sup> Bahasa menjadi sebuah simbol untuk memberikan identitas bagi sebuah entitas. Selain digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari bahasa juga

---

<sup>46</sup> Andik Wahyu Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, No. 1(2013): 5 <https://doi.org/10.24090/ibda.v1i1i.64>

<sup>47</sup> Andik Wahyu Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa": 5.

<sup>48</sup> Andik Wahyu Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa" : 8.

<sup>49</sup> Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan", *Jurnal Tarbiyah*, No. 2(2017): 226 <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>

menjadi unsur penting dalam mengungkap suatu budaya. Karena bahasa dapat menjadi sebuah subsistem dari logika dan transduksi. Melalui bahasa kita dapat melihat cerminan adat, nalar, struktur dalam sebuah komunitas.<sup>50</sup>

Sebuah penelitian yang menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh ulama Jawa bukanlah sekedar keperluan pengajaran yang bersifat religi, namun penafsiran membawa sikap sang penerjemah sebab pengaruh Geo Sosial dan Geo Budaya yang kuat. Hal ini yang menimbulkan semangat para ulama dalam menginterpretasikan makna Qur'an kedalam salah satu alat komunikasi vital masyarakat Bumi Putera yakni bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan oleh Islah Gusmian dalam "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, dan politik)." Termasuk didalam bahasannya adalah, *Al-Ibriz* mewakili tradisi pesisir atau pesantren, tafsir Anom, tafsir karya Adnan mewakili tradisi kauman dan kraton, Qur'an *Al-Huda* karya Bakri Syahid mewakili tradisi masyarakat umum.<sup>51</sup>

Begitu juga dalam sejarah keilmuan Islam di Indonesia, Gujarat, Persia, ataupun Arab tentu memberi warna yang kuat bagi ajaran Islam di Indonesia. Terjadi proses adopsi dan adaptasi sekaligus pada komponen-

---

<sup>50</sup> Terjemahan oleh Amri Marzali Roger M. Keesing, "Teori-Teori Tentang Budaya", *Annual Review of Antropologi*, No. 52(1974): 18 <https://doi.org/10.1146/annurev.an.03.100174.000445>

<sup>51</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi, dan Politik," *Suhuf*, no. 1(2016): 161-162 <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>

komponen kultur lain dengan budaya Islam dari asal penyebarannya. Sehingga proses adopsi yang sekaligus diadaptasi penyebaran Islam di Indonesia oleh kultur yang ada menciptakan Islam yang tidak persis sama atau mempunyai ciri khas tersendiri dengan Islam dari semenanjung Arabia.<sup>52</sup>

Akhirnya, seluruh elemen yang ada maupun yang membentuk tafsir, Tafsir Jawi utamanya berhubungan dengan budaya. Bagaimana penulis Tafsir Jawi menghasilkan penafsiran melalui proses budaya sebelumnya. Kemudian tafsir tersebut disajikan dengan bahasa Jawa yang berfungsi sebagai pengatur dan pengikat penutur masyarakat Jawa sekitar penulis Tafsir Jawi, juga sebagai pemegang peran terpenting sebagai sarana komunikasi untuk membentuk kerjasama, meneguhkan identitas dan memelihara kesatuan.

## 2. Hermeneutika

Tidak mudah mendefinisikan Hermeneutika hanya dalam beberapa kata, beberapa kajian mendefinisikan Hermeneutika sebagai proses mengubah suatu ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan mengerti.<sup>53</sup>

Palmer menyebutkan Hermeneutika dapat dilihat dalam dua definisi.

---

<sup>52</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Tsaqafah*, No. 1(2010): 3  
[https://www.academia.edu/11472555/Bahasa\\_dan\\_Aksara\\_Tafsir\\_Al\\_Quran\\_di\\_Indonesia\\_dari\\_Tradisi\\_Hierarki\\_hingga\\_Kepentingan\\_Pembaca](https://www.academia.edu/11472555/Bahasa_dan_Aksara_Tafsir_Al_Quran_di_Indonesia_dari_Tradisi_Hierarki_hingga_Kepentingan_Pembaca)

<sup>53</sup> Ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", *Falasifa*, No. 2(2019): 70  
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.197>

Yaitu Hermeneutika sebagai kerangka umum prinsip-prinsip metodologi yang mendasari penafsiran dan eksplorasi karakter filosofis serta syarat yang dibutuhkan bagi semua pemahaman.<sup>54</sup>

Hermeneutika menjadi salah satu metode penelitian kontemporer, dimana harus diakui bahwa andil Hermeneutika paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks khususnya kitab suci. Sebagai tawaran metodologi baru untuk kajian kitab suci, maka keberadannya pun tidak bisa dijauhkan dari dunia kitab suci umat Islam. Karena Hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi Hermeneutika juga mendalami kandungan makna literalnya hingga berusaha menggali makna dengan merefleksikan horizon pengarang, horizon pembaca maupun horizon teks yang meliputi karya tafsir tersebut.<sup>55</sup>

Memahami dan menafsirkan adalah demarkasi yang membedakan manusia dengan entitas kehidupan lainnya. Populernya kajian Hermeneutika beberapa waktu ini menjelaskan bagaimana Hermeneutika mengiringi perubahan paradigma berpikir manusia secara umum. Tidak seperti dahulu yang membatasi paradigm berpikir manusia dengan nalar

---

<sup>54</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), <https://fush.uin-suska.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/buku-jani-arni.pdf>

<sup>55</sup> M Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, No. 1(2016): 81 <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>

yang kosmosentris, teosentris serta antroposentris sehingga orientasi sudut pandang lain terpinggirkan dan tersubordinasi.<sup>56</sup>

Seiring dengan bergulirnya waktu, banyak kritik mengenai isu *sentris* yang berkembang pada masa kontemporer. Muncullah kesadaran-kesadaran baru yang mendasari era asumsi pluralitas. Kontekstualitas dan progstifitas inilah yang menjadi dasar untuk mencapai asumsi bahwa konsep hidup manusia berjalan secara dinamis. Asumsi inilah yang mengantarkan Hermenutika menemukan kedudukannya sebagai disiplin kajian yang menggarap zona pemahaman dan penafsiran manusia terhadap kenyataan atau realita kehidupan. Karena Hermenutika juga menyoal konteks dalam setiap horizon kehidupan manusia baik individu, sosial, budaya dan politik sedikit banyaknya sangat berpengaruh pada pola dan hasil pemahaman seorang mufassir.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", 76

<sup>57</sup> Ummi Inayati, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir", 76-77

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Biografi dan profil Tafsir

###### 1. Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Bagus Ngarpah dan *Kuran Jawi*

Surakarta saat itu menjadi salah satu kota penting di Jawa.<sup>58</sup>

Perannya tidak hanya sebagai kota kerajan, Surakarta juga berkembang menjadi salah satu kota kolonial yang berfungsi sebagai karesidenan yang memayungi wilayah-wilayah satelit disekitarnya.<sup>59</sup> Sebagai karesidenan pusat pemerintahan Surakarta terletak pada Kasunanan dan Mangkunegaran, sehingga kota kolonial ini didominasi oleh unsur pibumi dan keraton.<sup>60</sup> Meminjam definisi oleh Rosi Hanafi dan Artono, meskipun Surakarta sudah didatangi kolonial, namun pemerintah kolonial tidak dapat mengatur beberapa hal sesuai dengan kebijakan mereka, sebab keraton sudah memiliki hukum adat kerajaan dan hak domein untuk mengatur wilayahnya.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Syamsul Bakri, dalam pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, "Pergerakan di Jantung Vorstenlanden(Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial)", 28 September 2021, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/764/1/Pidato%20Guru%20Besar%20okkk%20rev.pdf>.

<sup>59</sup> Riyadi, "Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX," *Jurnal Candi*, no. 2(2013): 2 <https://media.neliti.com/media/publications/242345-modernisasi-kota-surakarta-awal-abad-xx-0d91392a.pdf>.

<sup>60</sup> Friska Candra Dewi, Ufi Saraswati, Abdul Mutholib, "Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942 Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan," *Journal of Indonesian Hsitory*, no. 2(2019): 99 <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.36969>

<sup>61</sup> Rosi Hanafi, Artono, "Perkumpulan Penyewa Tanah di Surakarta(De Vereeniging van Solosche Landhuurders) Tahun 1882-1912", *Avatara*, no. 1(2015): 148 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/10735>.

Hak istimewa tersebut diberikan kepada wilayah regional dari keempat negara tradisional Jawa, yakni Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegara dan Kadipaten Pakualaman.<sup>62</sup> Keempat daerah tersebut disebut dengan *Vorstenlanden* dimana daerah ini berhak memerintah sendiri dalam arti semua kebijakan tidak diatur berdasarkan UU seperti daerah lain, tetapi diatur dalam kontrak politik antara Gubernur Jendral dan Sunan ataupun Sultan.<sup>63</sup>

Abad ini juga menjadi saksi atas peralihan tradisi menuju era kemodernisasian di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Surakarta. Kolonialisasi dirupakan dalam bentuk Politik Etis, yang mana disampaikan bahwa kolonial memegang tanggung jawab moral pribumi.<sup>64</sup> Hal inilah menjadi salah satu faktor perkembangan beragam sektor utamanya pendidikan. Muhendfled mencatat ketika Batavia dan Madura berada pada angka 9 dan 6 per 1000 jiwa untuk kemampuan membaca dan menulis, Residen Surakarta dan Residen Madiun mencapai angka 23

---

<sup>62</sup> Abdul Wahid, 'Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah *Vorstenlanden* pada Masa Kolonial, 1915-1942,' *Lembaran Sejarah*, no. 1(2017): 35-36 <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33510>.

<sup>63</sup> Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014), <https://anri.go.id/download/naskah-sumber-arsip-citra-daerah-kota-surakarta-dalam-arsip-1586394099>.

<sup>64</sup> Qisti Faradina Ilma Mahanani Pribadi, "Peranan Paku Buwana X dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mambaul 'Ulum di Surakarta Tahun 1905-1939" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44618/>

dan 24 per 1000 jiwa.<sup>65</sup> Angka ini menunjukkan budaya literasi bangsa Jawa cukup tinggi meski fasilitas pendidikan belum memadai.

Menyambut kebijakan Politik Etis, Keraton melakukan antisipasi dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan diberbagai bidang.<sup>66</sup> Utamanya sebagai pewaris tradisi Mataram Islam, tokoh-tokoh keraton dan sebagian ulama berpendapat pentingnya lembaga formal untuk menyediakan kesempatan belajar bagi umat Islam.<sup>67</sup> Tidak hanya dalam bidang pendidikan, kuasa kompeni dalam berbagai aspek kehidupan pribumi menimbulkan reaksi dari masyarakat yang ingin menemukan kembali identitas mereka.<sup>68</sup> Era ini menjadi tataran baru dalam situasi penggunaan aksara dalam penulisan tafsir Al-Qur'an.<sup>69</sup> Meskipun hanya kalangan adiwangsa yang menikmati kebijakan pemerintah Hindia Belanda tersebut, namun dari sisi budaya mereka mulai terampil membaca dan menulis aksara latin. Muncullah inisiatif oleh seorang abdi dalem yang berupaya dalam memperkenalkan makna Al-Qur'an kepada

---

<sup>65</sup> Susanto, "Nuansa Kolonial Surakata Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, no. 1(2017): 14 <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.14604>

<sup>66</sup> Qisti Faradina Ilma Mahanani Pribadi, "Peranan Paku Buwana X dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mambaul 'Ulum di Surakarta Tahun 1905-1939" :5

<sup>67</sup> Supriadi dkk, *Dinamika Kehidupan Reigius Era Kasunanan Surakarta*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017), [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets\\_front/pdf/15943677843\\_kasunanan\\_surakarta.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/15943677843_kasunanan_surakarta.pdf)

<sup>68</sup> Susanto, "Nuansa Kolonial Surakata Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, : 16

<sup>69</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawatir*, no. 2(2015): 238 <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>

masyarakat sekitar kraton yang memiliki keterbatasan memahami bahasa Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Bagus Ngarpah, begitu nama yang dituliskan pada bubuka atau pembukaan awal *Kuran Jawi*. Tidak banyak keterangan yang menjelaskan riwayat hidup Bagus Ngarpah.<sup>71</sup> Disebutkan dalam sebuah sumber daring yang bergerak dalam penyelamatan karya sastra Nusantara bahwa Bagus Ngarpah memiliki gelar abdi dalem ulama Nagari dalam sebuah organisasi bernama Waradarma.<sup>72</sup> Ketika keraton masih memiliki kekuasaan, abdi dalem berada dalam golongan priyayi meskipun bukan golongan kelas atas.<sup>73</sup> Abdi dalem Nagari adalah gelar yang diberikan kraton kepada para pejabat yang mengabdikan di luar lingkaran ibukota pemerintahan.<sup>74</sup>

Bagus Ngarpah juga merupakan seseorang yang berjasa dalam berdirinya madrasah Mambaul Ulum, madrasah pertama di Surakarta.<sup>75</sup>

---

<sup>70</sup> Ervan Nurtawab, R. Adi Deswijaya, "Verse Numbering System and Arabic Reerence in Bagus Ngarpah's Early 20<sup>th</sup>-Century Javanese Qur'an", *Indonesia and Malay World*, no. 147(2022): 174 <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2026619>

<sup>71</sup> Noor Khamidah Pribadi, "Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2012), <http://eprints.walisongo.ac.id/272/>

<sup>72</sup> Yayasan Sastra Lestari Sastra Jawa, "Kuran Jawi, Bagus Ngarpah, 1905, #1885 (Bagian 01)" *Sastra Jawa*, 29 Agustus 2021, diakses 14 Maret 2023, <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/kitab-suci/843-kuran-jawi-bagus-ngarpah-1905-1885-bagian-01>

<sup>73</sup> Herina Kartika Sari, Nugroho Trisnu Brata, "Fungsi dan Peran Abdi Dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat", *Soidarity*, no. 2(2020) <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/42914>

<sup>74</sup> Kerajaan Nusantara, "Rumah Tangga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat", diakses 14 Maret 2023, <https://www.kerajaanusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/umahtangga/>

<sup>75</sup> Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawatir*, no. 2(2015): 238 <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>

Mambaul Ulum menawarkan modern kurikulum, dimana madrasah ini diperuntukkan bagi anak-anak dari lingkungan keraton.<sup>76</sup> Madrasah ini didirikan oleh Pakubuwana X bertepatan dengan 20 Jumadil Awal tahun 1835 atau 23 Jui 1905.<sup>77</sup> Sri Susuhanan Pakubuwana X yang juga berkedudukan sebagai *Panatagama* mendirikan madrasah sebagai antisipasi perkembangan agama Kristen di wilayah Kasunanan seiring dengan maraknya sekolah-sekolah zending kala itu.<sup>78</sup> Tentu pendirian lembaga formal ini menimbulkan pro dan kontra. Kebutuhan akan pendidikan mempersiapkan tenaga ahli dibidangnya menjadi alasan pentingnya merealisasikan pembangunan ini. Disisi lain masuknya sistem pendidikan Belanda dalam sistem pendidikan pesantren dianggap sebagai hal baru yang asing bahkan dilarang. Akhirnya perselisihan ini dijalan tengahi oleh Bagus Ngarpah yang menjadikan Mambaul Ulum sebagai lembaga pendidikan dengan ruh pesantren namun berkomposisikan sistem pendidikan Belanda.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Johanna Pink, "The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an Translation, orality, and Print in Modern Java", *Wacana*, no. 3(2020): 351 <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948>

<sup>77</sup> Mulyanto, Didin Sirojudin, Adian Husaini, Tiar Anwar bachtiar, "Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakart 1905-1945, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2019): 382 <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.537>

<sup>78</sup> Mulyanto, Didin Sirojudin, Adian Husaini, Tiar Anwar bachtiar, "Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakart 1905-1945, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2019): 383

<sup>79</sup> Noor Khamidah Pribadi, "Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngapah" (Undergrduate Thesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2012), <http://eprints.walisongo.ac.id/272/>

Mambaul Ulum pada awal berdirinya berada pada pawastren Masjid Agung Surakarta.<sup>80</sup> Dahulu pawastren adalah sebuah ruangan yang dianggap sakral atau suci dan digunakan hanya untuk kegiatan yang suci pula. Ruangan ini hanya diperuntukkan untuk wanita saja, dapat dikatakan bahwa tempat ini adalah tempat yang paling aman bagi wanita untuk membuka hijab. Namun setelah selesai sholat ruangan ini dapat difungsikan kegiatan lainnya.<sup>81</sup> Keberadaan Pawestren di Masjid Agung Surakarta merupakan hasil perluasan embangunan Pawastren Masjid Agung Surakarta pada masa Pakubuwana VIII, yang diresmikan pada 2 Maret 1850.<sup>82</sup>

Tenaga pendidik di Mambaul Ulum dibagi menjadi tenaga pendidik Al-Qur'an dan tenaga pendidik Kitab. Kedua tenaga pendidik tersebut diisi oleh, KH Mukhammad Palil (Khetib Arum), KH. Mukhammad Palil (Abdi Dalem Juru Kunci Ing Pajang), Bagus Ngabdul Atam (Abdi Dalem Pradikan Ing Gempol) sebagai tenaga pendidik Al-Qur'an. Sedangkan pendidik dalam pengajaran kitab adalah, Bagus Ngarpah (Abdi dalem Ngulama), Kyai Mukhammad Idris (Abdi Dalem Ngulama), Kyai

---

<sup>80</sup> Lulut Edi Santoso, Translasi Huruf Jawa Baru carik ke latin Babadipun Kagungan Dalem Pamulangan Mambaul Ulum Ing Surakarta, "Mambaul Ulum". *Juru Kunci* adalah sebutan untuk seorang abdi dalem yang diberi tugas untuk menjaga sebuah tempat, *Abdi dalem Ngulama* adalah gelar yang disematkan pada abdi dalem yang bertugas mengurus masalah agama dilingkup Keraton. Sedangkan *pradikan* adalah sebutan bagi abdi dalem yang mengurus tentang tanah.

<sup>81</sup> Dwindi Ramadhana, Atyanto Dharoko, "Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah", *Inersia*, no. 1(2018): 24 <http://dx.doi.org/10.21831/inersia.v14i1.19491>

<sup>82</sup> Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi* (Semarang: Proram Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), 87-88.

Pakruraji (Juru Kunci ing Kepundung), Kyai Mukhammad Ilyas (Paradikan Ing Jatisaba), KH. Mukhammad anwar.<sup>83</sup>

Salah satu karya Bagus Ngarpah adalah *Kuran Jawi*. *Kuran Jawi* adalah Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Jawa. Pada halaman pertama tercantum nama-nama yang berkontribusi dalam pengarangan *Kuran Jawi*. Kuran ini diterjemahk Diterjemahkan oleh Bagus Ngarpah, disunting oleh Ngabei Wirapustaka dan ditulis oleh Ki Ranasubya.<sup>84</sup> Dicitak menggunakan kertas yang sudah modern, yaitu kertas eropa.<sup>85</sup> Kini naskah berada di Perpustakaan Sejarah dan Puspa Budaya Lulut Karang Ploso Malang. Lulut mengatakan Manuskrip ini didapatkan hadiah dari temannya.

Ditulis dengan aksara Jawa tanpa menyertakan tulisan arab. Manuskrip ini dicetak oleh sebuah perusahaan percetakan Belanda bernama *Semarang-Drukkrij en Boekhandel H. A. Benjamis voorheen v. Asperen v. d. Velde* di Semarang.<sup>86</sup> Percetakan ini tercatat dalam sejarah Semarang bersama dengan manufaktur industry besar lainnya ketika Semarang berada dalam evolusi menuju kota Industri pada paruh awal

---

<sup>83</sup> Lulut Edi Santoso, Translasi Huruf Jawa Baru carik ke latin Babadipun Kagungan Dalem Pamulangan Mambaul Ulum Ing Surakarta, "Mambaul Ulum".

<sup>84</sup> Edi Komarudin, H. M. Nurhasan, Ice Sariyati, Ihin Solhin, "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusatara(Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh), *Al- Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, no. 2(2018): 191 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/3821/2274>

<sup>85</sup> Lulut Edi Santoso, wawancara, (Malang, 10 September 2022 )

<sup>86</sup> Bagus Ngarpah, *Kuran* (Semarang: Drukkerij En Boekhandle, H. A Benjamins, voorheen V. Asperen V. D. Velde), halaman sampul.

abad 20.<sup>87</sup> *Semarang-Drukkrij en Boekhandel H. A. Benjamis voorheen v. Asperen v. d. Velde* juga mencetak surat kabar Medan Prijaji pelopor surat kabar Hindia Belanda.<sup>88</sup> Edisi yang berbeda tersimpan di Museum Radyapustaka, Surakarta. Tertera identitas yang menyebutkan Bagus Ngarpah sebagai pengarang terjemah *Kuran Jawi* ini, diperbaiki oleh Ngabei Wirapustaka pada tahun 1835 Jawa atau 1905 M. Naskah ini berukuran 21,5 x 34 cm dengan 1.559 halaman dan ditulis dalam tiga jilid besar.<sup>89</sup>

## 2. Dermaga Pesisir Rembang, KH. Bisri Musthofa dan Tafsir *Al-Ibriz*

Kiai kharismatik dengan karya monumental yang tidak lekang oleh zaman. Begitu kiranya menefinisikan dua nama di atas. KH. Bisri Musthofa selain seorang pendiri pondok pesantren dan penulis, KH. Bisri Musthofa juga merupakan seorang pejuang kemerdekaan.<sup>90</sup> Lahir di desa Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 M.<sup>91</sup> KH.

---

<sup>87</sup> Dewi Yuliati dkk, *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*, (Semarang: Sinar Hidoep, 2017), [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/3925/1/Riwayat%20Kota%20Lama%20Semarang\\_4%20Upload%20Eprints%20Undip-1-55.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/3925/1/Riwayat%20Kota%20Lama%20Semarang_4%20Upload%20Eprints%20Undip-1-55.pdf)

<sup>88</sup> Pipit Mugi Handayani, Zainal Arifin, “Penelusuran Sastra Cetak Awal Hindia Belanda di Semarang Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Sastra”, *Universitas PGRI Semarang* (2021): 9 <https://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/680>

<sup>89</sup> Fitri Febriyanti, Nur Khafioh, Variasi Terjemah Surat Al-Fatihah dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran”, *Manuskripta*, no. 2(2021): 276 <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v1i1i2>

<sup>90</sup> Muhadi Zainuddin, Miqdam Makfi, “The National Spirit of Kiai Pesantren: An Analysis of the Ideas and Spirit of Independence of KH. Bisri Musthofa in the Interpretation of *Al-Ibriz*”, al- Mawarid: *Jurnal Syari’ah & Hukum*, no. 1(2019): 1 <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol1.iss1.art1>

<sup>91</sup> Ahmad Nur Ikhsan pribadi, “Corak Tasawuf Dalam Tafsir *Al-Ibriz* KH. Bisri Musthofa” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), <http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI%20AHMAD%20NUR%20IKHSAN.pdf>

Bisri Musthofa adalah putra dari pasangan H. Zaenal Musthofa dan Ibu Chodijah, dimana orang tua KH. Bisri Musthofa bukanlah seorang ulama ataupun kyai melainkan berprofesi sebagai pedagang.<sup>92</sup> Pada tahun 1923 sepeninggal ayahnya yang wafat di Mekkah, KH. Bisri Musthofa bersama adik-adiknya diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah selain oleh ibu kandungnya sendiri.<sup>93</sup>

KH. Bisri Musthofa mengenyam pendidikan di sekolah Jawa Ongko Loro di Rembang, namun hanya sampai kelas 2 selesai karena diajak berangkat haji oleh orang tuanya.<sup>94</sup> Sepulang dari ibadah haji KH. Bisri Musthofa hendak melanjutkan sekolah di Holland Indische School (HIS), namun diurungkan karena Kiai Cholil tidak setuju untuk KH. Bisri Musthofa bersekolah di HIS sebab Kiai Cholil beranggapan bahwa HIS merupakan sekolah yang ditujukan untuk anak-anak pegawai negeri dan ada kekhawatiran jika KH. Bisri Musthofa akan memiliki perangai seperti penjajah.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Muh. Audi Yuni Maburi pribadi, “Kearifan Lokal dalam Kitab *Al-Ibriz* Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al- ‘Aziz Karya KH. Bisri Musthofa” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tuluagung, 2018) <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/11252>

<sup>93</sup> Mar’atus Sholikhah pribadi “Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*(Kajian Ayat-Ayat Ibadah”, (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017) <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2014>

<sup>94</sup> Lailatul Mu’jizat, “Kajian Ayat-Ayat Teologis Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa”, *Al-Dirayah*, no. 1(2019): 21 <https://core.ac.uk/download/pdf/336860527.pdf>

<sup>95</sup> Mahbub Ghazali, “Kosmologi Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia”, *Al- Banjari*, no. 1(2020): 121 <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>

Menginjak dewasa KH. Bisri Musthofa menikah dengan Ma'rufah, putri dari Kiai Cholil pengasuh pesantren Kasingan.<sup>96</sup> Dari pernikahan ini KH. Bisri Musthofa dikaruniai 8 anak yaitu: Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah. Dalam perjalanan hidupnya KH. Bisri Musthofa ikut merasakan gempuran jajahan jepang dan pemberontakan G 30 S.PKI.<sup>97</sup> Kepiawaiannya dalam coretan pena yang diciptakan tidak diragukan lagi. Kepedulianya terhadap nasib Bangsa dibawah jajahan kompeni dicurahkan dalam pemikiran-pemikiran yang genius. Sikap moderat melekat dalam pribadi seorang KH. Bisri Musthofa. Dibuktikan dengan banyaknya karya tulis yang dihasikan dan tersebar luas ke seluruh Indonesia serta menjadi rujukan ulama hingga santri seantero jagad Indonesia, salah satunya ialah tafsir *Al-Ibriz*.<sup>98</sup>

Dunia politik juga digeluti oleh KH. Bisri Musthofa, beliau aktif dalam Masyumi. Namun setelah Nahdlatul Ulama melepaskan diri dari Masyumi, KH. Bisri Musthofa ikut berjuang bersama Nahdlatul Ulama.<sup>99</sup>

Dengan kemampuan, kepedulian dan keikutsertaan dalam

---

<sup>96</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, no. 1(2015): 77 <https://www.neliti.com/id/publications/152892/kosmologi-budaya-jawa-dalam-tafs%20C3%A9al-ibr%C3%AEz-karya-kh-bisri-musthofa>

<sup>97</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH> Bisri Musthofa (Telaah Analitis Tafsir *Al-Ibriz*), *Rasail*, no. 1(2014): 26 <https://jurnalrasailstebi.almuhsin.ac.id/jurnal/Edisi1/2.%20Fejrian%20Yazdajird%20Iwanebel.pdf>

<sup>98</sup> Ahmad Faizun pribadi, "Nasionalisme Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) <http://repository.radenintan.ac.id/11704/2/Tesis%20Faizun%20Cetak%20Bro%20%281%29.pdf>

<sup>99</sup> Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa" *Islamika Inside: Jurnal KeIslaman dan Humaniora*, no. 1(2019): 102 <http://Islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/Islamikainside/article/view/36/8>

penggabdiannya terhadap agama dan bangsa, KH. Bisri Musthofa mengarang kitab tafsir *Al-Ibriz* sebagai maksud untuk memudahkan masyarakat dalam memahami agama Islam ditengah keterbatasan banyak aspek sebab kedatangan kompeni di Rembang saat itu.<sup>100</sup> Rembang sebagai pesisir garis pantai Indonesia bagian utara menjadi pembauran interaksi kultur Jawa dengan kultur dunia lainnya, sebab adanya kontak ekonomi dan politik yang terjadi di pesisir sebagai dermaga pemberhentian dunia.<sup>101</sup>

Karya monumental KH. Bisri Musthofa selesai ditulis pada 28 Januari 1960 dengan melalui pentashihan sebelum disebarluaskan. Pentashihan dilakukan oleh Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Umar, Kiai Hisyam dan Kiai Sya'roni Ahmad.<sup>102</sup> Tafsir *Al-Ibriz* pertama dicetak oleh Menara Kudus dalam tiga jilid dengan total 2270 halaman, masing-maing terdiri dari 10 juz, edisi selanjutnya disajikan dalam bentuk satu jilid satu juz.<sup>103</sup> KH. Bisri Musthofa menyampaikan tafsir ini ditulis untuk menjadi masyarakat yang memahami aksara arab pegon dan sebagai bahan ajar

---

<sup>100</sup> Hulimi Azhari, Bukran Efendi, "Konsep Jihad Dalam Pandangan KH. Bisri Mustafa Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al- Ibris Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an", no. 2(2013): 192 <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/download/4247/1827/11924>

<sup>101</sup> Munawir Azis, "Poduksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Searang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", *Afkaruna*, no. 2(2013): 144 <http://dx.doi.org/10.18196/aijjs.2013.0023.112-128>

<sup>102</sup> Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab *Al-Ibriz* Karya KH> Bisri Musthofa", *Jurnal An-Nida*, no. 2(2018): 184 <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/download/789/1056>

<sup>103</sup> Lilik Faiqoh, M Khoirul Hadi al- Asy Ari, " Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*" *Maghza*, no. 1(2017): 59 <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>

muallim-mualim pesantren.<sup>104</sup> Uniknya tafsir ini tidak seperti tafsir kebanyakan, setiap jilidnya terus menyambung, sehingga penomoran halaman diteruskan sesuai dengan halaman terakhir dari jilid sebelumnya.

Sistematika penulisannya menggunakan sistematika mushafi, layaknya sistematika penulisan yang banyak digunakan oleh mufassir. Dalam pengantar kitab tafsirnya KH. Bisri Musthofa memaparkan sistematika penulisan tafsirnya:

“Al-Qur’an dipun serat ting tengah mawi makna gantul. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tondo nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhiripun nomeripun tarjamah dumawah ing awalipun. Katerangan-katerangan sanes mawi tondo tanbihun, faidatun, muhimmatun, dan sejenisnya ” yang artinya “Al-Qur’an ditulis ditengah dengan arti gantul. Terjemah tafsirnya ditulis di pinggir dengan tanda nomor, nomor ayat di akhir dan nomor terjemahan di awal. Keterangan lainnya antara lain tanbihun, faidatun, muhimmtun, dan sejenisnya ”.<sup>105</sup>

maksudnya adalah teks pokok surat dalam Al-Qur’an akan ditulis pada bagian tengah, dan diterjemahkan menggunakan tulisan Arab Pegon makna gantul. Makna gantul dibawah ayat yang akan diterjemhkan. Kemudian tafsir dari terjemah ayat tersebut ditulis bagian samping halaman dengan dibeai tanda nomor sesuai dengan nomor ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan. Dijelaskan juga oleh KH. Bisri Musthofa bahwa angka yang berada diakhir kalimat adalah nomor ayat, sedangkan angka yang

---

<sup>104</sup> Mahbub Ghazali, “Kosmologi Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia”, *Al- Banjari*, no. 1(2020): 125 <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>

<sup>105</sup> Lukman Chakim pribadi, “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa” (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014) <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2821>

tertulis pada bagian samping halaman dan letaknya diawal kalimat merupakan tanda nomor tafsir ayat tersebut. Selain itu KH. Bisri Musthofa juga memberikan keterangan-keterangan tambahan terkait dengan istilah-istilah seperti *tanbihun*, *faidatun*, *muhimmtun*, dan *sejenisnya*,

Bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam penggunaannya, dimana pemilihan kata disesuaikan dengan pelaku dialog. Dalam tafsir *Al-Ibriz* KH. Bisri Musthofa menggunakan tingkatan Ngoko, Krama dan Krama Inggil dalam menafsirkan sebuah dialog. Namun untuk menafsirkan ayat yang tidak memerlukan dialog, penafsiran ayatnya menggunakan tingkatan bahasa Jawa Madya(pertengahan).<sup>106</sup> Tingkatan bahasa ini dipilih sesuai dengan satus kedudukan tokoh yang berbeda. Contohnya ketika KH. Bisri Musthofa menafsirkan surat Maryam ayat 8-10, KH. Bisri Musthofa memberikan sebuah teks dialog antara Allah SWT dengan Nabi Zakariya. Terdapat dua tingkatan leksikon Jawa, yakni ngoko dan krama.<sup>107</sup> Tingkatan ngoko dapat dilihat dalam kalimat “ora rupo opo-opo

---

<sup>106</sup> Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Li Marifah Tafsir Al-Qur’an Al- ‘Aziz Karya KH. Bisri Musthofa”, *Suhuf*, no. 1(2015): 148 <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.18>

<sup>107</sup> Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2020), 47 [https://books.google.co.id/books?id=bE\\_2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=bE_2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).

(tidak berupa apa-apa)” dan “ora biso guneman karo menungso telong bengi (tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selaa tiga malam)”.<sup>108</sup>

Pemilihan bahasa yang dipilih oleh KH. Bisri Musthofa adalah bahasa Ngoko dengan campuran bahasa Indonesia. Sebuah pilihan yang cukup ekstrim namun cemerlang. Dugaan Maslukhin bahasa ini dipilih karena dimungkinkan pemilihan bahasa ini agar udah dipahami audience yang notabene masyarakat pesisir dan santri beliau. Secara tidak langsung pemilihan bahasa itu sebagai bentuk tanggung Jawab atas problematika-problematika sosial masyarakat sekitar.<sup>109</sup>

### 3. Militer, Bakri Syahid dan Tafsir *Al Huda*

Lahir di Suronatan Ngampilan Kotamaya Yogyakarta pada Senin Wage, 16 Desember 1918 M. Memiliki nama asli Bakri sedang Syahid merupakan nama ayahnya, dan Ibunya bernama Dzakirah.<sup>110</sup> Sejak kecil Bakri Syahid sudah dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas dan mandiri. Bakri Syahid juga menghabiskan waktu senggangnya dengan membantu orang tua berjualan pisang goreng.<sup>111</sup> Beranjak dewasa

---

<sup>108</sup> Ridhoul Wahidi, “Hierarki Bahasa dalam Tafsir *Al-Ibriz*”, *Suhuf*, no. 1(2015): 152 <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.18>

<sup>109</sup> Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, no. 1(2015): 81-82 <https://www.neliti.com/id/publications/152892/kosmologi-budaya-jawa-dalam-tafs%3%AEr-al-ibr%3%AEz-karya-kh-bisri-musthofa>

<sup>110</sup> Suci Wulandari, “Gender Dalam Tafsir *Al- Huda* Karya Bakri Syahid”, *Qof*, no. 1(2018): 79 <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.501>

<sup>111</sup> Thoriq Fadli Zaelani, “Konsep Pemerintahan Bakri Syahid Dalam Tafsir *Al- Hudatafsir Qur’an Basa Jawi*”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, no. 1(2018): 132 <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3122>

Bakri Syahid menikah dengan Siti Isnaninayah, kemudian dikaruniai anak yang diberi nama Bagus Arafah. Namun menginjak usia 9 bulan Bagus Arafah meninggal dunia karena sakit.<sup>112</sup> Untuk mengenang Bagus Arafah, Bakri Syahid mengabadikan namanya sebagai nama sebuah perseroan terbatas yang bergerak dibidang kontraktor, laboratorium dan penerbitan. Tafsir *Al-Huda* juga diterbitkan oleh perusahaan ini.<sup>113</sup>

Bakri Syahid tidak kunjung dikaruniai anak hingga masa pensiunnya. Melalui sebab itu ayah Bakri Syahid menyarankan agar Bakri Syahid menikah lagi. Akhirnya beliau menikah dengan muridnya dahulu di Muallimat, bernama Suniarti. Akhirnya beliau dikaruniai anak bernama Siti Arifah Manishati dan Bagus Hadi Kusuma.<sup>114</sup> Karir Bakri Syahid dalam militer bermula setamatnya dari Keekschool Islam Muhammadiyah ditugaskan untuk berdakwah ke Sepanjang Sidoarjo hingga ke Sekayu Bengkulu pada tahun 1942. Sepulang dari Bengkulu Bakri Syahid diangkat menjadi kepala pusroh TNI AD Jakarta.<sup>115</sup> Bakri Syahid juga menempuh pendidikan di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga yang saat itu masih

---

<sup>112</sup> Qisti Faradina Ilma Mahanani Pribadi, "Peranan Paku Buwana X dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mambaul 'Ulum di Surakarta Tahun 1905-1939" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44618/>

<sup>113</sup> Mohamad Irham Maulana pribadi, "Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa jawi)" (Undergraduate thesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/378>

<sup>114</sup> Neny Muthiatul Awwaliyah, "Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al- Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al- Yogjawy", *Nun*, no. 1(2021): 122 <https://media.neliti.com/media/publications/515525-none-c7b8bc4f.pdf>

<sup>115</sup> Zuyyina Millati pribadi, "Raharjaning Kabudayan Perspektif Al- Huda Tafsir Bas Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), <http://digilib.uinsa.ac.id/31720/>

menjadi Institut pada tahun 1964. Tidak sampai disitu Bakri Syahid juga menempuh pendidikan militer di Fort Hamilton Amerika Serikat. Bakri Syahid kemudian diangkat menjadi wakil ketua Pusat Rohani Islam Angkatan Darat dan Asisten Sekretaris Republik Indonesia. Menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 1972-1976 dan anggota MPR pernah dilalu semasa karir Bakri Syahid.<sup>116</sup>

Ada beberapa karya yang ditulis oleh Bakri Syahid, salah satu yang fenomenal adalah tafsir *Al-Huda*. Dalam Purwaka (pembuka) tafsir *Al-Huda* Bakri Syahid menjelaskan bahwa tafsir ini ditulis ketika beliau mengemban tugas sebagai karyawan Abri di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus sampai waktu Bakri Syahid menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga.<sup>117</sup> Inisiatif penyusunan tafsir *Al-Huda* timbul saat Bakri Syahid mengikuti sarasehan di Mekah dan Madinah di kediaman Syekh Abdulmanan. Dalam pertemuan tersebut terungkap keprihatinan yang mendalam terhadap sedikitnya tafsir Al-Quran dengan bahasa Jawa menggunakan huruf latin serta ejaan dan penjelasan mendalamnya.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Mubasirun, "Values of Tepo Seliro in Bakr Syahid's tafsir al- Huda and Bisri Musthofas's Tafsir *Al-Ibriz*", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, no. 2(2021): 357 <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i12.351376>

<sup>117</sup> Mohamad Irham Maulana pribadi, "Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa jawi)" (Undergraduate thesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/378>

<sup>118</sup> Thoriq Fadli Zaelani, "Konsep Pemerintahan Bakri Syahid Dalam Tafsir Al- Hudatafsir Qur'an Basa Jawi", *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, no. 1(2018): 133 <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3122>

Tafsir *Al-Huda* dicetak memuat seluruh Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 juz. Sistematika penulisannya mengikuti penulisan Al-Qur'an mushaf usmani pada umumnya, diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan An- Nas. Keterangan-keterangan diawal surat disajikan dengan keterangan-keterangan yang meliputi, nama surat, nomor surat, jumlah ayt, kelompok turunya surat dan urutan-urutan surat dalam proses turunnya.<sup>119</sup> Dalam menafsirkan Al-Qur'an Bakri Syahid ditemukan 3 corak yang mendominasi, yaitu Ijtima'i, Fiqhi dan Ilmi. Namun yang paling mendominasi adalah corak Ijtima'i, penjelasan-penjelasan aspek sosial kemasyarakatan mendominasi dalam tafsir *Al-Huda*.<sup>120</sup>

Penyajian susunan mushafnya terdiri dari beberapa unsur, yang pertama tulisan ayat Al-Qur'an dengan abjad Arab pada sisi kanan dilengkapi dengan tuntunan membaca yang ditulis menggunakan ejaan latin dibawah ayat Al-Qur'an. Pada sisi kiri terdapat terjemah ayat yang dilengkapi catatan kaki apaapabila terdapat kalimat atau kata yang perlu dijabarkan,<sup>121</sup> Tartib urutan suratnya juga menggunakan tartib mushafi.

---

<sup>119</sup> Khusnul Arifah Ma'sum pribadi, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir Al- Huda Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2017) <https://onsearch.id/Record/IOS3440.464/TOC>

<sup>120</sup> Abdul Rahman Taufiq pribadi, "Studi Metode Dan Corak Tafsir Al- Hud, Tafsir Qur'an Basa JAwi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid" (Undergrduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36878>

<sup>121</sup> Nurul Huda Maarif, "Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam "Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi", *Islam Nusantara*, no. 2(2021): 75 <http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/view/64/174>

Tafsir *Al-Huda* muncul pada tahun 1970-an, Dimana pada tahun tersebut menurut Federspiel gaya penulisan masuk dalam generasi ketiga. Generasi ini menyajikan ulasan-ulasan yang tidak berdimensi sempit terhaap teks bersamaan dengan terjemahannya. Meskipun Bakri Syahid tidak memberikan sambutan yang mendetail pada tafsir *Al-Huda* seperti yang ada pada karya tafsir dalam jajaran karya yang segenerasi dengannya, namun uraian isi, tema dan sebab turunnya ayat dikupas cukup detail.<sup>122</sup>

## **B. Konstruksi Q.S. Al-Fatihah dalam Tafsir *Kuran Jawi, Al-Ibriz dan Al-Huda***

### **1. *Kuran Jawi***

Cetakan Kuran beraksara carakan karangan Bagus Ngarpah oleh Semarang-Drukkerij en Boekhandel H. A. Benjamins voorheen v. Asperen v. d. Velde ini disusun dalam format yang serupa dengan Al-Qur'an yang diberi judul Qur'an Jawen yang dikarang oleh Mas Ngabehi Muhammad Amin bin 'Abdul Muslim.<sup>123</sup> Menariknya sang pengarang juga merupakan staf pengajar Mambaul Ulum Surkata, dimana Bagus Ngarpah sebagai Kepala Sekolahnya. Bedanya Qur'an Jawen karangan Mas Ngabehi

---

<sup>122</sup> Umayyatus Syarifah, "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi tas Tafsir Al- Huda Karya Bakri Syahid", *Hermeneutik*, no. 2(2015): 341 <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.875>

<sup>123</sup> Nusantara Institute, "Melacak Literature Tafsir Al-Qur'an Beraksara Jawa Abad ke- 20", *Nusantara Institute*, 22 Februari 2020, diakses 16 April 2023 <https://www.nusantarainstitute.com/melacak-literatur-tafsir-al-quran-beraksara-jawa-abad-ke-20/>

Muhammad Amin bin ‘Abdul Muslim dicetak oleh penerbit A.B Siti Syamsiyah Surakarta pada tahun 1932-1935. Sedangkan Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah diterbitkan oleh penerbit yang juga menerbitkan sebuah surat kabar bernama “*Pewartu Prijaji*” dibawah redaksi Raden Mas Tumenggung Oetoyo.<sup>124</sup>

Surat kabar ini terdaftar dalam almanak pemerintah Hindia Belanda yang diterbitkan pada tahun 1906. Artinya almanak ini terbit satu tahun setelah penulisan *Kuran Jawi*. *Kuran Jawi* yang dimaksud adalah *Kuran Jawi* yang disimpan di museum Raya Pustaka.<sup>125</sup> Penerjemahan ini dibantu oleh Ngabei Wirapustaka sebagai editor redaksi dan penyalinan oleh Ranasubya.<sup>126</sup> Sebelum kedua karya tersebut lahir, terbitlah *Kitab Kuran tetedhkipun ing tembung arab, kejawekaken* pada 1858.<sup>127</sup> Kitab Kuran ini ditulis menggunakan aksara carakan tanpa menyertakan teks arab.<sup>128</sup> Sepertinya penulisan terjemah beraksara carakan dengan menyertakan teks arab menjadi model penulisan pada awal abad 20M saja.

---

<sup>124</sup> Catatan pemerintahan hindia Belanda diterbitkan pada tahun 1960, *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie / Bijlagen (Almanak Pemerintah untuk Hindia Belanda/lampiran)*, <http://resolver.staatsbibliothek-berlin.de/SBB0000DE1800510000>

<sup>125</sup> Ervan Nurtawab, Adi Deswijaya, “Verse Numbering System and Arabic References in Bagus Ngarpah’s Early 20<sup>th</sup>-Century Javanese Qur’an”, *Indonesia and Malay World*, no. 147(2022): 178 <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2026619>

<sup>126</sup> M. C. Ricklefs, “The Strange Journey of Latawalujwa in Java, for Two Pre-Islamic Goddesses to an Elastic term for God” *Archipel* 98, (2019): 111

<sup>127</sup> Fadhlil Lukman, “Studi Kritis Atas Teori Tarjamah AlQur’an Dalam ‘Ulum AlQur’an”, *Al- A’raf*, no. 2(2016): 176 <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>

<sup>128</sup> Foto diunggah oleh sebuah akun twitter dengan username @lantip, 20 November 2018.



Gambar 1. Tafsir Al-Fatihah dalam *Tafsir Kuran Jawi*  
(Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lutut)

Terjemah *Kuran Jawi* yang dibahas ditulis dengan menyertakan teks arab dibagian kanan dan terjemah yang ditulis dengan aksara carakan dibagian kiri. Kedua bagian ini dipisahkan dengan dua garis vertikal yang diisi dengan nomor penerjemahan ayat. Sedangkan ayat satu dengan ayat yang lainnya dipisahkan dengan symbol grafis bintang diakhir ayat. Terjemah ini ditulis dengan singkat, penjelasan diberikan beberapakali untuk hal yang perlu dijelaskan. Misalnya dalam terjemah surat Ali Imran ayat 41 yang berbunyi:

“Nabi Zakariya munjuk maneh: dhuh pangeran kawula, tuwan mugi maringana tandha yekti dhumateng kawula, Allah ngandika: Tandha yekti nira yen bakal duwe anak, sira ora bisa cacaturan karo manungsa llawase nganti telung dina, kajaba mung bisa tudang tudin bae, He Zakariya, diakeh anggonira nyebut asmaning pangeranira

lan maca tasbih(diberi catatan kaki), utawa sembayang ing wayah sore lan isuk.”<sup>129</sup>

“Nabi Zakariya bermunajat kembali: wahai Tuhanku, semoga Engkau memberikan petunjuk kepada hamba, Allah berkata: petunjuk itu adalah kamu akan memiliki seorang anak, anak itu tidak dapat berbicara terhadap sesama manusia selama tiga hari, kecuali, kecuali dengan isyarat, Wahai Zakariya, perbanyaklah kamu menyebut nama Tuhanmu dan bacalah tasbih (diberi catatan kaki). Atau melaksanakan sholat pada sore dan pagi hari.”

Keterangan yang diberikan oleh Bagus Ngarpah dalam ayat tersebut, tepatnya setelah kata tasbih dijelaskan dalam sebuah kalimat yang berbunyi, “*Maca tasbih iku tegese: Nyebut Maha Suci Allah. Kamus.*” Bagus Ngarpah menjelaskan bahwa bertasbih adalah mengucapkan atau menyebut Maha Suci Allah. Setelah itu Bagus Ngarpah menunjukkan referensinya dalam menjelaskan kata tasbih, yaitu kamus. Pemberian informasi mengenai sumber yang dikatakan oleh Bagus Ngarpah juga terlihat dalam penerjemahan terhadap surat Al-Fatihah sebagai berikut:

Penerjemahan surat Al-Fatihah ini diawali dengan penulisan nama surat, tempat turun surat dan jumlah ayat. “*Surat fatikhah, Tinurunake ana nagara mekah, Pitung ayat.*” Suratnya bernama surat Fatikhah,

---

<sup>129</sup> Bagus Ngarpah, *Kuran* (Semarang: Drukkerij En Boekhandle, H. A Benjamins, voorheen V. Asperen V. D. Velde), 208.

diturunkan di negara Mekkah, ayatnya berjumlah tujuh. Dibawah informasi tersebut langsung masuk kepada penerjemahan tujuh ayat surat Al-Fatihah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٨﴾

“Awit ingkang asma Allah kang Maha Murah tur kang Maha asih. Sakehing pupuji iku konjuk ing Allah kang Mangerani ngalam kabeh. Kang Maha Murah tur kang Maha Asih. Kang Ngratoni ing dina agama (Dina agama, tegese dina wewales, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakake wewales, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. Jamal). Kawula nambah ing tuwan saha kawula nyuwun pitulung ing tuwan. Tuwan mui nedahna wot leres (Uwot leres, tegese dalan kang bener, iya iku saraking agama Islam. Jamal.) dhumateng kawula. Uwotipun tiyang ingkang sami Tuwan paring nikmat. (Nikmat, tegese sadhengah kang makolehi mau mung iman, iya iku pangandel marang Allah. Jamal). Dede tiyang ingkang sami kenging bebendu, lan dede tiyang ingkang sami kesasar.”

Yang dalam bahasa Indonesia:

Segalapuji dipersembahkan kepada Allah yang Menguasai seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari agama (Hari Agama maksudnya adalah Hari Kiyamat, Sebab pada hari itu Allah memberikan pembalasan, memberi ganjaran orang mukmin, serta menyikasa orang kafir...Jamal). Hamba menyembah kepada Engkau, serta Hamba memohon pertolongan kepada Engkau. Semoga Engkau memberikan petunjuk ke jembatan yang benar (Uwot leres artinya: Jalan yang benar, adalah Agama Islam...Jamal) kepada hamba.

Jembatan orang-orang yang Engkau beri nikmat (nikmat maksudnya adalah apa apa yang diberikan kepada manusia namun balasannya ada diakhirat, yang didapatkan tadi Islam, yaitu iman kepada Allah). Bukan orang yang engkau kenai hukuman, dan bukan orang yang tersesat.

Ayat pertamanya tidak dimulai dari lafaz basmalah, terjemahnya ditulis tanpa diberi tanda nomor penerjemhan ayat, diawali dengan “*Awit ingkang asma Allah kang Maha Murah tur kang Maha asih,*” artinya “Sebab nama Allah adalah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Dilanjutkan dengan ayat selanjutnya hingga terlihat pada ayat tiga, lima dan enam, terdapat sebuah symbol catatan kaki yang menjelaskan beberapa makna.

Dina Agama adalah kalimat yang pertama diberi keterangan oleh Bagus Ngarpah, tidak hanya keterangan saja, namun tercantum juga nama seseorang yakni Jamal, kitabnya adalah *Al- Futuhat Al- Ilahaiyyah Bitauhidi Tafsir Al- Jalalain Bi Al- Daqaiq Al- Khafiyyah*. Jamal adalah seorang mufasir yang bernama lengkap Sulaiman bin Umar Al-Ajili (Al-Jamal). Kitab ini merupakan kitab Hasyiah dari tafsir Jalalain bermadzhab Syafi’i. Selain seorang mufassir beliau jua seorang ahli fikih, hadis dan juga seorang ahli di ilmu kalam.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Imam Zaki Fuad pribadi, “Kajian Atas Kitab Hasyiah Al-Sawi ‘Ala Tafsir Al- Jalalain” (Udergraduate thesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1573>

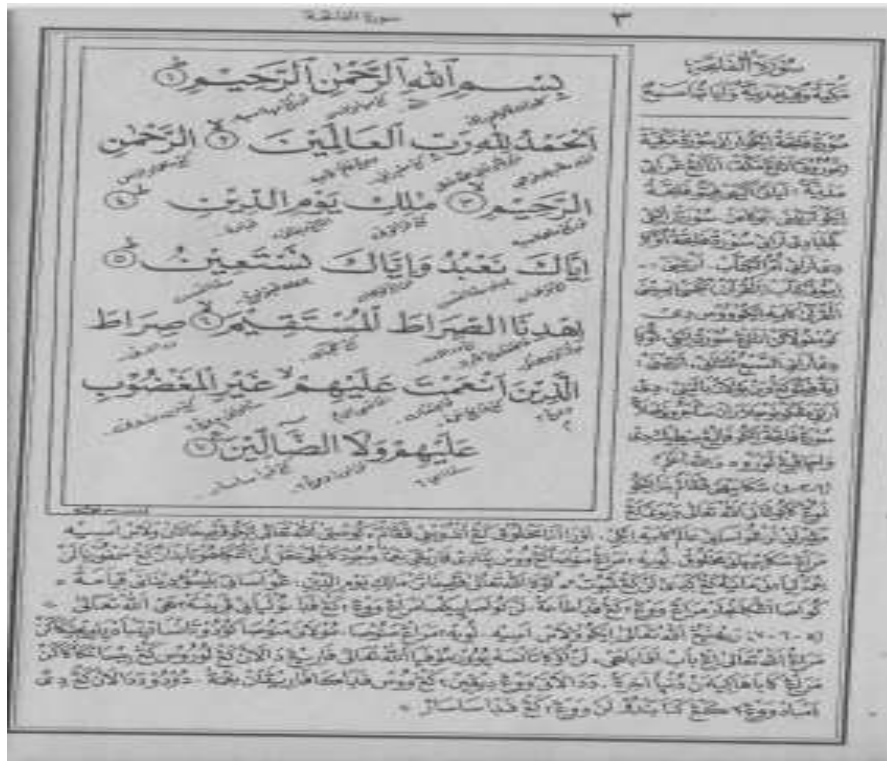
## 2. *Al- Ibriz*

Tafsir *Al-Ibriz* ditulis dengan menyesuaikan tartib urutan surat mushaf Al- Quran pada umumnya. Maka Al-Fatihah ditulis sebagai pembuka, dan berurutan hingga surat An- Nas sebagai penutup. Memiliki ciri khas seperti kitab kuning yang dikaji di banyak pesantren, KH. Bisri Musthofa memberikan terjemah menggantung dibawah ayat Al-Qur'an dan menerjemahkannya dari kata-perkata dengan tulisan pegon.<sup>131</sup> Selain diterjemahkan dengan makna yang ditulis menggantung dibawah ayat Al-Qur'an, tafsir ini juga memberikan tafsir yang ditulis seperti syarah pada kebanyakan kitab kuning yang dikaji oleh banyak pesanten. Tafsirnya ditulis disisi luar border berbentuk persegi yang mengakmodir teks matan. Yang mana border berbentuk persegi berfungsi sebagai pemsah antara surat yang diterjemahkan dengan makna tafsir disampingnya.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Mohammad Fuad Mursidi pribadi, "Corak Adab Al- Ijtima'I Dalam Tafsir *Al-Ibriz*: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52030/1/Baru%20Skripsi%20Mohamad%20Fuad%20Mursidi.pdf>

<sup>132</sup> Akhmad Nur Ikhsan pribadi, "Corak Tasawuf Dalam Tafsir *Al-Ibriz* KH. Bisri Musthfa" (Underraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022) <http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI%20AHMAD%20NUR%20IKHSAN.pdf>



Gambar 2. Tafsir surat Al-Fatihah dari tafsir *Al-Ibriz*

Al-Fatihah pada tafsir *Al-Ibriz* menempati halaman ke- tiga. Nama Surat ditulis menggunakan bahasa arab dan diikuti keterangan golongan surat. Dikatakan didalamnya bahwa Al-Fatihah tergolong dalam surat *Makkiyyah*, namun juga ada yang mengatakan *Madaniyyah*, dan surat Al-Fatihah berjumlah tujuh ayat.<sup>133</sup> Seperti Sullam al- Munajah yang tergolong dalam kitab syarah sebagai komentar atau keterangan seputar hal yang perlu dijelaskan dari teks matan, *Al-Ibriz* di syarah langsung oleh

<sup>133</sup> Bisyr Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifatil Qur'anil 'Aziz*, (Menara Kudus: Kudus) : 3

penulisnya sendiri.<sup>134</sup> Syarahnya berisi tentang pengetahuan seputar Al-Fatihah. Keterangan golongan surat, sebutan dan arti surat dituliskan oleh KH. Bisri Musthofa dalam aksara pegon yang jika dilatinkan akan tertulis sebagai berikut:

“Fatihah iku arane surat Makkiyyah (temurun ing Mekkah) ono sing ngarani Madaniyyah, ayate akehe pitu. Fatihah iku arane bukaan, surat iki kajaba surat fatihah uga diarani ulumul kitab artine ibune kitab (Al-Qur’an) tegese isine Al- Quran kabeh iku wes dikumpulaken ono ing surat iki. Uga diarani Sab’ul Matsani, artine: ayat pitu kang den balan baleni. Diarani mengkunu jalaran sak njerone sholat surat fatihah iku paling sitik diwoco ping loro. Wallahu A’alam.”<sup>135</sup>

KH. Bisri Musthofa dalam bait tersebut ingin menjelaskan bahwa surat Al-Fatihah tergolong dalam surat *Makkiyyah*, dengan arti surat ini diturunkan di Mekkah. Istilah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* adalah terminologi hasil ijtihad yang disepakati oleh ulama tafsir, sebagai rujukan teori telaah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana situasi proses turunnya wahyu Al-Qur’an kepada audiens saat itu.<sup>136</sup> Oleh Muhammad Husni disampaikan, Penyebutan ini menurut Imam Zarkasyi dapat didasarkan pada tiga makna. Yang pertama istilah *Makkiyyah* berarti surat itu turun di Mekkah dan *Madaniyyah* berarti surat itu turun di madinah. Kedua, bahwa surat *Makkiyyah* turun sebelum Rasulullah

---

<sup>134</sup> Suwarjin, “Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren”, *Mizani*, no. 2(2017): 88-89 <http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v4i2.1013>

<sup>135</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz* (Kudus: Menara Kudus): 3

<sup>136</sup> Mar’atul Mahmudah pribadi, “Konstruksi *Makkiyyah Madaniyyah* Pada Penfsiran Ayat-ayat Khamr” (Undergraduate thesis, institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021) [http://etheses.iainponorogo.ac.id/15968/1/ethesis\\_Mahmudah.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/15968/1/ethesis_Mahmudah.pdf)

SAW hijrah ke Madinah dan surat *Madaniyyah* adalah surat yang turun setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Ketiga, surat *Makkiyyah* berarti wahyu tersebut ditujukan kepada masyarakat Makkah, dan surat *Madaniyyah* berarti wahyu tersebut turun ditujukan untuk masyarakat madinah.<sup>137</sup>

Sebuah penelitian oleh Fatihah menyampaikan bahwasannya Nash Hamid menyatakan tidak ada nash maupun hadis yang menjadi acuan final dalam penetapan istilah *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah*. Sehingga ijtihad masih terus dibuka guna memahami kategori *Makkiyyah* maupun *Madaniyyah* untuk surat-surat dalam Al-Qur'an. Sekali lagi, istilah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* digunakan oleh para ulama sebagai media agar memudahkan dalam analisa konteks situasi tertentu dalam proses penurunan wahyu. Dan para ulama berasumsi bahwa pengetahuan ini akan membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>138</sup> Menurutnya juga golongan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dapat dilihat melalui topik pembicaraannya. Dimana *Makkiyyah* berarti surat yang memuat cerita-cerita umat dan Nabi terdahulu, dan *Madaniyyah* berarti surat yang berisi tentang syariat seperti Hudud dan persoalan muamalah lainnya.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al *Makkiyyah* dan Al *Madaniyyah*" *Al- Ibrah*, no. 2(2019): 70 <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/77>

<sup>138</sup> Fatihah Izzatul Yusranny, "Memahami Al-Qur'an Sebagai Ayat atau Surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*", *tajdid*, no. 2(2020): 98 <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/2012>

<sup>139</sup> Fatihah Izzatul Yusranny, "Memahami Al-Qur'an Sebagai Ayat atau Surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*", *tajdid*, no. 2(2020): 98

Melihat hal tersebut nampaknya KH. Bisri Musthofa mengambil penamaan atas dasar kategori konteks pertama, yakni pengkategorian dengan konteks tempat. Sesuai dengan perkataannya pada “*Fatihah iku arane surat Makiyyah (temurun ing Mekkah) ono sing ngarani Madaniyyah, ayate akehe pitu.*” yang artinya “Fatimah itu disebut surat *Makiyyah* (turun di Mekkah) ada yang menyebutnya dengan *Madaniyyah*, jumlah ayatnya tujuh”. Tanda kurung pada kalimat ini berkedudukan untuk mengapit penjelasan yang bukan bagian dari kalimat utama.<sup>140</sup> Dari kalimat penjelas yang ada pada tanda kurung tersebut KH. Bisri Musthofa ingin menjelaskan kepada audiens bahwa surat Al-Fatihah diwahyukan kepada Nabi saat Nabi berada di kota Mekkah. Dasar pendapat bahwa Al-Fatihah merupakan surat *Makiyyah* diantaranya dikatakan oleh sahabat Ibnu Abbas, Imam Qatadah serta pendapat yang dipilih oleh imam Al- Qurthubi.<sup>141</sup>

Selain menyebutkan kata *Makiyyah* KH. Bisri Musthofa ingin memberi informasi kepada audiens bahwa surat Al-Fatihah juga ada yang menyebutkan sebagai surat *Madaniyyah*. Pendapat ini senada dengan pendapat Abu Hurairah, Imam ujahid, dan Atha’ bin Yasar. Sedangkan Abu Al- Laits berpendapat bahwa surat Al-Fatihah setengahnya adalah

---

<sup>140</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Tanda Kurung”, EYD V, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses pada 04 April 2023 <https://ejaan.kemdikbud.go.id/eyd/penggunaan-tanda-baca/tanda-kurung/>

<sup>141</sup> Latifah Munawaroh, “Diskursus Surat Al-Fatihah(Telaah Dalam Perspektif Maqasid), *Islam Futra*, no. 2(2018):255 <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2433>

*Makkiyyah* dan setengahnya lagi adalah *Madaniyyah*.<sup>142</sup> Kalimat selanjutnya masih dalam satu kalimat KH. Bisri Musthofa menyebutkan jika surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat.

KH. Bisri Musthofa membahas tentang sebutan-sebutan untuk surat Al-Fatihah dengan kalimat,

“Fatihah iku arane bukaan, surat iki kajaba surat fatihah uga diarani ulumul kitab artine ibune kitab (Al-Qur’an) tegese isine Al-Quran kabeh iku wes dikumpulaken ono ing surat iki. Uga diarani Sab’ul Matsani, artine: ayat pitu kang den balan baleni. Diarani mengkunu jalaran sak njerone sholat surat fatihah iku paling sitik diwoco ping loro. Wallahu A’alam.”

tafsir At- Tanwir juga menyebutkan bahwa Al-Fatihah memiliki julukan sebagai *Ummul Kitab* yang dalam tafsir *Al-Ibriz* disebut dengan *Ulumul Kitab* atau *Ibune Kitab* (*Al-Quran*), yang dalam bahasa Indonesia berarti Ibunya Al-Qur’an. Sebab Al-Fatihah mengandung isi pokok Al-Qur’an, seperti pujian kepada Allah SWT, ketuhanan, syari’at beribadah kepada yang Maha Esa, dan hikmah dari kisah umat terdahulu.<sup>143</sup>

Julukan lain untuk surat Al-Fatihah yang terdapat dalam tafsir *Al-Ibriz* adalah Sab’ul Matsani. Dimana Sab’ul Matsani oleh KH. Bisri Musthofa diartikan sebagai “tujuh ayat yang diulang-ulang”, dijelaskan selanjutnya bahwa “*Diarani mengkunu jalaran sak njerone sholat surat*

---

<sup>142</sup> Latifah Munawaroh, “Diskursus Surat Al-Fatihah (Telaah Dalam Perspektif Maqasid), *Islam Futra*, no. 2(2018):255 <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2433>

<sup>143</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At- Tanwir* (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016): 4 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24483/1/MUHAMMAD%20AMIN%20-%20SURAH%20AL-FATIHAH.pdf>

*fatihah iku paling sitik diwoco ping loro*”. Keterangan ini bermaksud bahwa surat ini dibaca dalam sholat paling sedikit dua kali. Para ulama berpendapat sebutan Sab’ul Matsani untuk surat Al-Fatihah merujuk pada surat Al- Hija ayat 87.<sup>144</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Dan sungguh kami telah mendatangkan kepada engkau tuuh (ayat) berulang-ulang dan Al-Qur’an yang agung.”(Q.S Al- Hija: 87).<sup>145</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya “Surat Al-Fatihah merupakan Ummul Qur’an(pokok/ibu/inuk Al-Qur’an) Assab’ul Matsani(tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan Al- Quranul ‘Azim(Al-Qur’an yang agung)”. (HR. Ahmad).<sup>146</sup>

Dalam teks matannya KH. Bisri Musthofa menerjemahkan Al-Fatihah juga dengan menggunakan aksara pegon, sama seperti teks syarahnya. Dalam tafsir *Al-Ibrizini* lafaz basmalah masuk menjadi bagian dari Al-Fatihah, mengikuti pendapat imam syafi’i yang menyatakan

---

<sup>144</sup> Ahmad Yusuf pribadi, “Eptemologi Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Jawahir Al-Qur’an” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019) [https://eprints.walisongo.ac.id/12218/1/SKRIPSI\\_1504026050\\_AHMAD\\_YUSUF.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/12218/1/SKRIPSI_1504026050_AHMAD_YUSUF.pdf)

<sup>145</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Akanleema, 2010), 266.

<sup>146</sup> As’ad Laporan Penelitian, “Keutamaan Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al- Maraghi” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020): 39 <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/9117>

bahwa lafdz basmalah adalah bagian dari surat Al-Fatihah.<sup>147</sup> Sedangkan ulama qiraat Mekkah, kuffah dan mayoritas pakar fiqih Madinah, Basrah, Hijaz dan Kuffah berpendapat bahwa lafaz basmalah bukanlah bagian dari surat Al-Fatihah.<sup>148</sup> Berikut adalah terjemahan surat Al-Fatihah oleh KH. Bisri Musthofa<sup>149</sup>:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① ۞ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② ۞ اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ③ ۞  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ ۞ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ⑤ ۞ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ  
 صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ مَغْضُوْبٍ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۙ ⑥ ۞

“Kelawan keluhurane Allah kang moho welas tur kang moho asih Utawi sekabehane puji iku kagungane Allah Ta’ala kang mangerani alam kabeh. Kang moho welas tur kang moho asih. Kang ngeratoni ono ing dino Qiyamah. Ing Tuhan nyembah sopo ingsun lan ing tuhan nyuwun pitulung sopo ingsung. Mugi-mugi nduduhake pangerann ing kulo ing dalan kang jejeg. Dalane wong kang paring nikmat panjenengan ing atase wong sak liyane wong kang dibendoni sopo wong lan ora wong kang podu sasar.”

Bersambung dari terjemah dalam surat Al-Fatihah yang ditulis dengan makna gandul (tulisan menggantung yang ditulis miring). KH. Bisri Musthofa menjelaskan lebih lanjut dalam syarahnya sebagai tafsir dari ayat yang diterjemahkan pada matannya. Penjelasan surat Al-Fatihah

<sup>147</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum Bacaan Surat Al-Fatihah di dalam Shalat*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing), 2019

[https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/12327/1569377816625\\_Hukum%20Bacaan%20Surat%20Al-Fatihah%20di%20Dalam%20Shalat.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/12327/1569377816625_Hukum%20Bacaan%20Surat%20Al-Fatihah%20di%20Dalam%20Shalat.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

<sup>148</sup> Zali Rahman, “Basmallah Dalam Pandangan Ulama Al-Qur’an”, *At-Tahfizh*, no. 2(2021): 105 <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/47>

<sup>149</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz* (Kudus: Menara Kudus): 3

dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk ayat 2-4 dan bagian kedua untuk ayat 5-7.

“(2-3-4) Sekabehane pengalembana iku namung kagungane Allah Ta’ala dewe. Kang mangerani lan ngusai kabeh alamiki. Ora ono makhluk kang andueni pengalem, gusti Allah Ta’ala iku persifatan welas asih marang sekabehane makhluk luwih-luwih marang menungso kang wos nyoto diparingi nikmat wujud kanti akal lan anggota badan kang sempurno lan nikmat liyan-liyane manah kang gede-gede lan kang lembut-lembut. Ugo Allah Ta’ala persifatan maliki yaumiddin: nguasani mbesok dino kiyamat: kuoso angganjar marang wong kang podo nulayani perintahe Allah Ta’ala.”

Yang apabila diterjemahkan:

“(2-3-4) Seluruh pujian itu hanya milik Allah Ta’la. Yang Merajai dan menguasai seluruh alam ini. Tidak ada makhluk yang mempunyai pujian, Allah Ta’ala itu memiliki sifat belas kasih kepada seluruh makhluk lebih-lebih kepada manusia yang sudah pasti diberi nikmat memiliki akal dan anggota tubuh yang sempurna dan nikmat lainnya berupa hati yang luas dan lembut. Allah juga yang maliki yaumiddin: menguasai hari kiamat kelak: berkuasa untuk mengganjar orang-orang yang patuh terhadap perintah Allah.”

Keterangan di atas merupakan tafsir dari ayat dua, tiga dan empat.

Jika dilihat KH. Musthofa Bisri ingin memberitahu audience mengenai pokok pembahsan dalam tiga ayat Al-Fatihah tersebut merupakan ajaran tauhid. Dijelaskan didalamnya bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang paling pantas untuk dipuji dan yang paling berbelas kasih terhadap makhluknya. Lebih-lebih terhadap manusia yang diberi nikmat paling sempurna. Allah SWT lah yang memiliki hari pembalasan atau hari qiyamat. Dan hanya Allah SWT lah yang kan mengganjar hambanya

kelak pada hari pembalasan, apalagi terhadap hambanya yang patuh terhadap perintah-Nya.

Putra KH. Bisri Musthofa yaitu KH. A. Musthofa Bisri dalam kajian Tafsir *Al-Ibriz* yang membahas surat Al-Fatihah dikatakan bahwa ayat 1-4 ini berisi tentang ajaran tauhid, “njenengan perhatekno redaksine Qur’an nalika marai awake dewe mulai bismillahirrahmaanirrahim, alhamdulillahirobbil ‘alamin, arrahmanirrahim, maalikiyaumiddiin, iku koyok-koyok awake dewe lagek ngrembug Gusti Allah, ‘orang ketiga’, ning nggone bahasa iku onok orang pertama (sing ngomong), orang kedua (sing diomongi), orang ketiga (sing dibahas).”<sup>150</sup> Maksudnya adalah keempat ayat ini bahwa Allah sebagai pihak ketiga atau yang Gus Mus sebut sebagai yang dibahas, sebab keempat ayat ini berisi pujian-pujian kepada Allah, dan sifat-sifat-Nya. Lalu dilanjutkan pembahasan tafsir untuk ayat 5-7 oleh KH. Bisri Musthofa sebagai berikut,

“(5-6-7) Rehneng Allah Ta’ala welas asih, luwih-luwih marang menungso. Mulane menungso kudu tansah nyembah nyawijiaken marang Allah Ta’ala ing bab opo wae: lan ugo tansah nyuwun supoyo Allah Ta’ala paring dalan kang lurus kang biso nekaaken marang kebahagiaan duni akhirat. Dedalane wong dingin-dingin kang wus podu peparangan nikmat. Dudu dedalane kang diambah wong-wong kang keno bendu lan wong-wong kang podu sasar.”

Yang dalam bahasa Indonesia:

“(5-6-7) Sejatinya Allah Ta’ala belas kasih, lebih-lebih kepada manusia. Maka dari itu manusia harus senantiasa menyembah

---

<sup>150</sup> GusMus Channel, «#1. Tafsir *Al-Ibriz* – Surat Al Fatihah | KH. A. Musthofa Bisri (Gus Mus) », Juli 6, 2018, <https://www.youtube.com/live/aJcp-uxXVAU?feature=share>

Allah Ta'ala dalam hal apapun: dan juga senantiasa memohon agar Allah Ta'ala memberikan jalan yang lurus yang bisa mendatangkan kepada kebahagiaan dunia akhirat. Jalan orang yang dingin-dingin yaitu orang yang sudah diberi nikmat. Bukan jalan yang dilalui orang-orang yang terkena hukuman dan orang-orang yang tersesat.”

Selanjutnya Gus Mus melanjutkan untuk pembahasan ayat 5-7, “tapi teng nggene berikutnya Iyyakana’budu wa Iyyaka Nasta’in, Gusti Allah menjadi pihak kedua, awake dewe langsung berhadapan kalih Gusti Allah Ta’ala, iyyaka ‘namung dhateng panjenengan Gusti, Na’budu nyembah kulo, wa iyyaka nasta’in, namung dhateng panjenengan kulo nyuwun, niki iyyaka na’budu. Isine fatikhah niki tauhid niku wau, sakniki isine ibadah.” Disini Gus Mus ingin menyampaikan bahwa pada ayat 5-7 kata ganti yang digunakan berubah menjadi kedudukan percakapan antara dua orang. Yakni terdapat dalam kalimat iyyaka (kepada Engkau), na’budu(kami menyembah), nasta’inu(kami memohon pertolongan), ihdina (tunjukkanlah kami), ‘an’amta (yang telah Engkau beri nikmat). Terlihat jelas bahwa pada ayat-ayat tersebut kata ganti berubah menjadi kami dan Engkau. Pada pembahasan ini pula Gus Mus menyampaikan pada ayat ke- 5 surat Al-Fatihah ini, terdapat syariat untuk manusia menyembah kepada Allah, dan hakikat ibadah manusia hanya karena pertolongan Allah SWT.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> GusMus Channel, «#1. Tafsir *Al-Ibriz* – Surat Al Fatihah | KH. A. Musthofa Bisri (Gus Mus) », Juli 6, 2018, <https://www.youtube.com/live/aJcp-uxXVAU?feature=share>

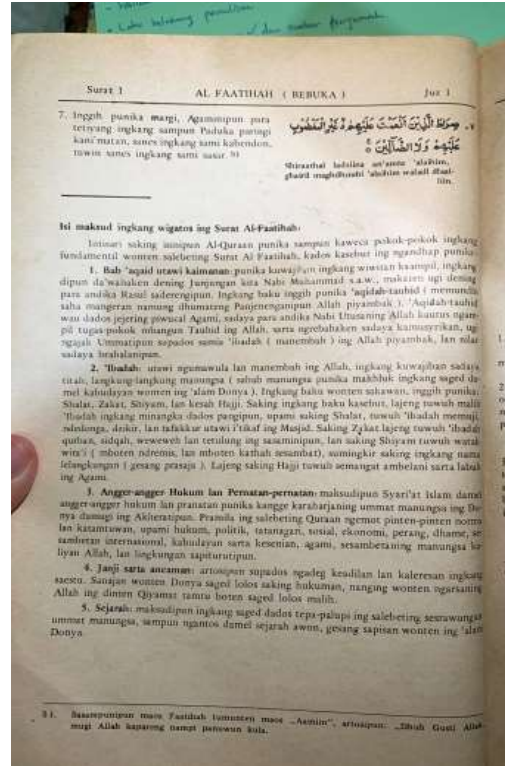
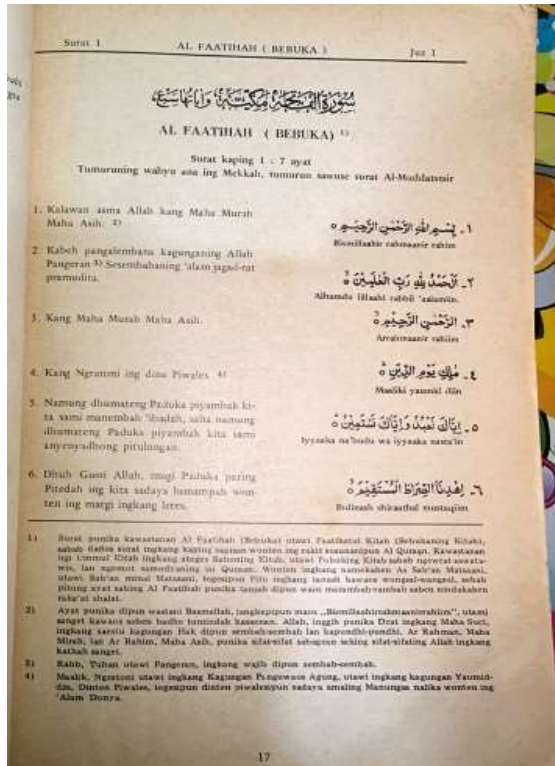
### 3. *Al - Huda*

Pengantar tafsir *Al-Huda* diawali dengan sambutan oleh menteri agama saat itu. “Terbitnya Tafsir merupakan pedoman untuk memudahkan masyarakat dalam memahami Al-Qur’an dengan sebaik-baiknya dalam usaha meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran Al-Qur’an.” Begitulah cuplikan sambutan dari Alamsyah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1978-183) dalam penerbitan Tafsir “*Al-Huda*”.<sup>152</sup> Dengan menggunakan krama inggil Bakri Syahid mengawali pembahasannya dengan nama surat yang dilengkapi dengan arti surat dalam tanda baca kurung, nomor surat, jumlah surat, tempat turun surat dan urutan turunnya surat.<sup>153</sup> Al-Fatihah tentu menjadi surat yang letaknya ada diawal mushaf pada tafsir *Al-Huda*, sebab uruannya mengikuti tartib urutan mushafi. Dalam tafsir *Al-Huda*, Al-Fatihah diartikan sebagai “Bebuka” yang dalam bahasa Indonesia artinya pembuka.

---

<sup>152</sup> Sambutan oleh Menteri Agama Republik Indonesia dalam, Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qurn Basa Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979).

<sup>153</sup> Nurul Huda Maarif, “Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam “Al-Huda: Tafsir Qur’an Basa Jawi”, *Islam Nusantara*, no. 2(2021): 75  
<http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/view/64/174>



Gambar 3. Tafsir surat Al-Fatihah dari *Al-Huda* (Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Lutut)

Kemudian Bakri Syahid memberikan catatan kaki disebelah arti suratnya :

“Surat punika kawastanan Al-Fatihah (Bebuka) utawi Faatihatul Kitab (Bebukaning kitab. Sabab dados surat ingkang kaping sapisan wonten ing rakit susunanipun Al-Qur’an. Kawastanan ugi Ummul Kitab ingkang tege Baboning Kitab, utawi pokoking Kitab sebab ngewrat sawatawis. Lan ngemot samodyaning isi Qur’an, wonten ingkang nameaken As- Sab’un Matsani, utawi Sab’an minal Matsani, tegesipun Pitu ingkang tansah kawaos wongsal-wangsul, sebab pitung ayat saking Al-Fatihah punika tansahipun waos marambah-rambah saben nindaake raka’at shalat.”<sup>154</sup>

<sup>154</sup> Bakri Syahid, *Al-Huda Qur’an Terjemah Tafsir Jawi* (Yogyakarta: Bagus Arifah, 1979), 17.

“Surat ini dinamakan Al-Fatihah (Pembukaan) atau Fatihatul Kitab (pembukanya kitab). Karena menjadi surat yang pertama ada di urutan susunan Al-Qur’an. Disebut juga Ummul Kitab yang berarti Ibunya Kitab, atau Intinya Kitab sebab memuat bebrapa dan mengandung makna isi Qur’an. Ada yang menamakan As Sab’an Matsani, atau Sab’an minal Matsani, artinya tujuh yang selalu dibaca berulang kali, karena tujuh ayat dari Al-Fatihah itu selalu dibaca berulang-ulang setiap mendirikan raka’at shalat.”

Sama seperti *Al-Ibriz* yang mengawali pembahasan dengan pengetahuan seputar surat yang dibahas, sebutan untuk Sab’an minal Matsani juga dibahas dalam kitab yang menjadi salah satu rujukan penulisan tafsir ini, yakni pada tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur serta tafsir Al- Azhar.<sup>155</sup> Masalah pada pembahasan inti, Bakri Syahid menerjemahkan Al-Fatihah dengan pilihan bahasa Jawa Krama Inggil, dan terlihat Bakri Syahid mengambil banyak riwayat sebagai titik pangkal dalam penafsirannya sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ④ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ بَعِيْرٍ مَّغْضُوْبٍ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

<sup>155</sup> Taufik CH, Alber Oki, Lira Erlina, “Analisis Tafsir Al- Azhar Buya Hamka”, *Zad Almufassirin*, no. 1(2019): 135 <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>

“Kelawan asma Allah kang Maha Murah Maha Asih. Kabeh pangalembana kagunganing Allah Pangeran. Sesembahaning ‘alam jagad-rat praudita. Kang Maha Murah Maha Asih. Kang Ngratoni ing dina Piwales. Namung dhumateng Paduka piyabak kita sami manembah ‘ibadah, saha namung dhmateng Paduka piyambak kita sami anyenyadhong pitulungan. Dhuh Gusti Allah, mugi Paduka paring Pitedah ing kita sadaya lumampah wonten ing margi ingkang leres. Inggih punika margi, Agaminipun para tetiyang ingkang sampun Paduka paring kani’matan, sanes ingkang sami kabendon, tuwin sanes ingkang sami sasar.”<sup>156</sup>

Pada ayat pertama, Bakri Syahid menerjemahkan ayatnya dengan “Kelawan asma Allah kang Maha Murah Maha Asih”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah Maha Pengasih”. Tidak lupa dengan menambahkan ejaan latin dari ayat pertama sesuai dengan yang tersemat pada halaman pertama setelah cover tafsir ini yaitu, “*Sarana tuntunan maos ejaan sastra Latin sarta keterangan sawtwis ingkang wigatos murakabi*”, yang artinya tasir ini dilengkapi dengan “Sarana tuntunan membaca ejaan sastra latin beserta dengan keterangan singkat yang penting mencukupi”.<sup>157</sup> Terjemah ini kemudian ditafsirkan oleh Bakri syahid dengan catatan kaki yang diberi tanda nomor dua yang berbunyi:

“Ayat punika dipun wastani Basmallah, jangkepipun maos...Bismillahirrahmaanirrahiim. Utami sanget kawaos saben badhe tumindak kasaenan. Allah, inggih punika Dzat ingkang Maha Suci, ingkang saestu kagungan Hak dipun sembah-sembah lan kapundhi-pundhi. Ar Rahmman, Maha Mirah, lan Ar Rahim,

---

<sup>156</sup> Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979): 17-18.

<sup>157</sup> Lihat sampul dalam, Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979)

Maha Asih, punika sifat-sifat sabagean saking sifat-sifating Allah ingkang kathah sanget.”<sup>158</sup>

“Ayat ini disebut dengan Basmallah, lengkapnya dibaca...Bismillahirrahmaanirrahiim. Sangat diutamakan dibaca setiap hendak melakukan kebaikan. Allah, adalah Dzat yang Maha Suci, yang benar-benar berhak untuk disembah-sembah dan dijunjung-junjung. Ar Rahman, Maha Murah, dan Ar Rahim, Maha Asih, itulah sebagian sifat-sifatnya Allah yang sangat banyak.”

Keterangan yang serupa ada pada salah satu rujukan kitab tafsir yang Bakri Syahid jadikan acuan dalam menafsirkan ayat pertama dari surat Al-Fatihah. Kitab tafsir tersebut ialah kitab tafsir karya Oemar Bakri, yang masyhur dengan nama Tafsir Rahmat. Mengenai Basmallah ini Oemar Bakri juga menulis tentang keutamaan dalam membaca basmalah setiap hendak melakukan kebaikan, serta mengucapkan amien dalam tafsir Rahmat. Meskipun hal ini tidak dikatakan secara langsung oleh Bakri Syahid, sebab kebanyakan penafsiran lainnya juga didapati pada sumber rujukan lainnya.<sup>159</sup> Bakri Syahid juga menegaskan bahwa Allah SWT adalah satunya-satunya Dzat yang benar-benar pantas untuk disembah.

---

<sup>158</sup> Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawa* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979): 17

<sup>159</sup> Umayyatus Syarifah, “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid”, *Hermeneutik*, no. 2(2015): 344 <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.875>

Pada ayat kedua Bakri Syahid mengartikan ayat dengan “*Kabeh pangalembana kagunganing Allah Pangeran (kemudian diberi keterangan catatan kaki) sesembahaning alam jagad-rat pramudita*” yang berarti “Semua pepujian tertuju untuk Allah Tuhan yang disembah seluruh seluruh alam semesta.” Catatan kaki pada kalimat ini memberikan keterangan setelah kata *Pengeran* dengan, “*Rabb, Tuhan utawi Pangeran, ingkang wajib dipun sembah-sembah.*” Maknanya adalah kata *Pengeran* berarti *Rabb* atau Allah SWT yang wajib disembah oleh makhluk-makhluk nya. Dilanjutkan dengan ayat ketiga, “*Kang Maha Murah Maha Asih*”, artinya “Yang Maha Pemurah Maha Pengasih”.

Ayat keempat diartikan menjadi, “*Kang ngeratoni ing dina Piwales* (juga ditambahkan keterangan dalam catatan kaki). Bakri syahid menambahkan sebuah catatan kaki setelah kata *Piwales*, “*Maalik, Ngratoni utawi ingkang kagungan Panguwaos Agung, utawi ingkang kagungan Yaumiddin. Dinten piwales, tegesipun dinten piwalesipun sadaya amaling manungsa nalika wonten ing ‘alam donya.*” Selepas menterjemahkan ayatnya yang berarti bahwa Allah SWT adalah yang menguasai hari pembalasan, Bakri Syahid menjelaskan bahwa, *Maalik*, adalah Allah SWT yang menguasai atau yang memiliki kekuasaan agung, atau yang memiliki hari akhir. Sedangkan arti dari *Yaumiddin* adalah hari pembalasan semua amal manusia selama hidup di dunia.

Disebutkan juga dalam tafsir Fi Dzilalil Qur'an, tafsir yang menjadi salah satu rujukan Bakri Syahid, bahwa kata "Malik" adalah titik tertinggi kekuasaan dan "Yaumuddin" adalah hari pembalasan diakhirat. Pada tafsir ini juga dijelaskan, ada perbedaan antara orang yang beriman kepada akhirat dengan orang yang mengingkari akhirat. Keduanya tidak akan bertemu di dunia dalam suatu perbuatan, dan tidak pula bertemu saat pembalasan. Tentu kedua tipe orang di atas sangat berbeda baik dalam intuisi, perangai, maupun perangai.<sup>160</sup>

Ayat kelima ditafsirkan oleh Bakri Syahid dengan "*Namung dhumateng Paduka piyambak kita sami manembah 'ibadah, saha namung dhuateng Paduka piyambak kita sami anyenyadhong pitulungan.*" Yang artinya, hanya kepada Engkau (Allah SWT) diri kami menyembah dan beribadah dan hanya kepada Engkau (Allah SWT) kami memohon pertolongan." Kemudian ayat keenam Bakri Syahid mengawali kalimat dengan kata "Dhuh" yang dalam bahasa Indonesia kalimat dengan kata tersebut akan diakhiri dengan tanda seru. Atau disebut dengan kata interjeksi, kalimat ini memiliki makna seruan, bersifat afektif.<sup>161</sup> Sehingga kalimatnya bermakna sesuatu yang memiliki penekanan. Ketika Bakri Syahid menuliskan, "*Dhuh Gusti Allah, mug*

---

<sup>160</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 29-30.

<sup>161</sup> Ratna Khoirun Nisa dan Nusarini, "Penggunaan Kata Bahasa Jawa Dalam Parikan Yang Terdapat Pada Pentas Wayang Kulit Di Kabupaten Cilacap", *Caraka*, no. 2(2016): 95 <https://doi.org/10.30738/caraka.v2i2.1905>

*Paduka paring pitedah ing kita sadaya, lumampah wonten ing margi ingkang leres.*” Maka disini Bakri Syahid ingin menunjukkan penekanan terhadap substansi kalimatnya. “Sungguh Tuhan Allah, semoga Engkau memberikan petunjuk kepada kami samua, berjalan di jalan yang benar.”

Bentuk kalimat seru ditemukan serupa dengan penafsiran pada tafsir Al- Fuqon karya Ahmad Hassan. Sama dengan tafsir *Al-Huda* yang memberikan keterangan tafsir lebih lanjut dengan format catatan kaki. Ahmad Hassan menuliskan dalam catatan kaki bernomor enam, tujuh, dan delapan dengan, “*Ya Allah! Pimpinlah kami di jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang Engkau beri ni’mat ketetapan hati di agama-Mu, ialah jalan mereka yang tidak Engkau murkai dan tidak sesat.*” Kedua bentuk kalimat afektif ini menunjukkan penegasan sekaligus pengharapan. Sebagai makhluk dengan segala keterbatasan manusia hanyalah dapat berserah dan selalu memohon untuk senantiasa dibimbing menuju jalan yang diridhoinya.<sup>162</sup>

Ayat terakhir dari surat Al-Fatihah diterjemahkan menjadi, “Inggih punika margi, agamanipun para tetiyang ingkng sampun paduka paringi kani’matan, sanes ingkang sami kabendon, tuwin sanes ingkang sami sasar.” Dengan arti, “Yaitu jalan, agama para leluhur yang sudah Engkau beri kenikmatan, bukan jalan para leluhur yang terhukum, serta yang tersesat. Dijelaskan dalam tafsir Al-Qur’anul Majid An- Nuur karya TM.

---

<sup>162</sup> Ahmad Hassan, *Al- Furqon* (Surabaya: Al- Ikhwan, 1956), 1.

Hasbi Ash- Shiddieqy ayat ini merangkum apa yang dipaparkan secara luas oleh ayat-ayat sebelumnya. Ayat ini menggambarkan manusia yang telah diberi kenikmatan, agar generasi selanjutnya dapat mengambil hikmah dengan memperhatikan persoalan mereka. Ayat ini juga berpesan kepada kita untuk mempelajari sejarah umat terdahulu dengan seksama dan memahami rahasia kemajuan juga sebab-sebab jatuhnya peradaban mereka. Guna menjadi teladan mana yang baik, mana yang buruk.<sup>163</sup>

Pada akhir kalimat Bakri Syahid menambahkan catatan kaki yang berbunyi “*Sasampunipun maos Faatihah tumuten maos ..Aamiin. artosipun: ..Dhuh Gusti Allah, mugl Allah kapareng nampi panuwun kula.*” Artinya, “Setelah membaca surat Fatihah diikuti dengan membaca ..Aamiin. Artinya, Wahai Tuhan Allah, semoga Engkau mengabulkan permintaan saya.”

Uniknya, Bakri Syahid tidak hanya menerjemahkan kemudian menafsirkan hanya dalam catatn kaki saja, setelah selesai atau sampai pada ayat terakhir surat Al-Fatihah Bakri Syahid membahas kandungan surat Al-Fatihah kedalam beberapa poin. Dimulai dengan kalimat pengantar, “Isi maksud ingkang wigatos ing surat Al-Fatihah” atau dalam bahasa Indonesia “Isi yang penting dalam surat Al-Fatihah”. Disebutkan terdapat lima poin penting yang diungkap dalam *Al-Huda*:

---

<sup>163</sup> Teuku Muhammad Hasbi Ash- Siddiqey, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 25-26.

a. Bab ‘aqaid utawi kaimanan (Bab akidah atau Keimanan):

“Punika kawajiban ingkang wiwitan kaampil, ingkang dipun da’wahaken dening Junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Mekaten ugi dening para andika Rasul sederengipun. Inggih baku inggih punika ‘aqidah-tauhid (memundhi saha mangeran namung dhumateng Panjenenganipun Allah piyambak). ‘Aqidah-tauhid wau dados jejering piwucal Agami, sadaya para andika Nabi Utusaning Allah kautus ngampil tugas-pokok mbangun Tauhid ing Allah, sarta ngrebahaken sadaya kamusyrikan, ugi ngajak Ummatipun supados samia ‘ibadah (manembah) ing Allah piyambak, lan nilar sadaya brahalanipun.”

“Ini adalah kewajiban pertama yang harus dipenuhi, yang diberikan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Kewajiban tersebut juga diberikan kepada Rasul sebelumnya. Yang dimaksud dengan ‘aqidah-tauhid (memuliakan serta menyembah hanya kepada Allah yang Esa). ‘Aqidah-tauhid tadi menjadi pokok ajaran agama, semua Nabi yang diutus Allah diutus mengemban tugas utama membangun Tauhid kepada Allah, serta menghancurkan segala kemusyrikan, dan mengajak umatnya supaya semua ‘ibadah (menyembah) kepada Allah yang Esa, dan meninggalkan berhala.”

b. ‘Ibadah :

“Utawi ngumawula lan manembah ing Allah, ingkang kuwajiban sadaya titah, langkung-langkung manungsa, (sabab manungsa punika makhluk ingkang saged damel kabudayan wonten ing alam Donya). Inggih baku wonten sakawan, inggih punika Shalat, Zakat, Shiyam, lan kesah Hajji. Saking ingkang baku kasebut, lajeng tuwuh malih ‘Ibadah ingkang minangka dados pangipun, upami saking Shalat, tuwuh ‘ibadah memuji, ndedonga, dzikir, lan tafakkur utawi i’tikaf ing masjid. Saking Zakat lajeng tuwuh ‘ibadah qurban, sidqah, weweweh lan tetulung in sasaminipun, lan saking Shiyam tuwuh watak wira’I (boten ndremis, lan mboten

kathah sesambat), sumingkir saking ingkang nama lelangkungan (gesang prasaja). Lajeng saking Hajji tuwuh semangat ambelani sarta labuh ing Agami.”

“Adalah mengabdikan dan menyembah kepada Allah, yang berkewajiban adalah seluruh makhluk, terlebih-lebih manusia, (sebab manusia adalah makhluk yang bisa berlaku akal budi di dunia). Ada empat yang mendasar, yaitu Shalat, Zakat, Puasa, dan pergi Haji. Kemudian berkembang lagi ibadah yang menjadi persembahannya, misalnya dari shalat, bertumbuh ibadah memuji, berdoa, dzikir, dan bertafakkur atau i'tikaf di masjid. Dari zakat kemudian tumbuh ibadah qurban, sedekah, saling memberi dan saling menolong sesamanya, dan dari puasa tumbuh watak wira'i (tidak suka meminta, dan tidak banyak mengeluh), menghindari dari hal yang disebut dengan berlebihan (hidup sederhana). Kemudian dari Hajji tumbuh semangat membela serta mengabdikan pada agama.”

c. Angger-angger hukum lan perantaran-perantaran (Undang-undang hukum dan aturan-aturan):

“Maksudipun syari'at Islam damel angger-angger hukum lan perantaran punika kangge karahrjaning ummat manungsa ing donya dumugi ing akheratipun. Pramila ing salebeting Quran ngemot pinten-pinten norma lan katamtuwan, upami hukum, politik, tatanagari, sosial, ekonomi, perang, dhame, sesambetan internasioanal, kabudayan sarta kesenian, agami, sesambetaning manungsa kaliyan Allah, lan lingkungan sapiturutipun.”

“Maksud dari syari'at Islam sebagai pedoman hukum dan aturan itu ditujukan untuk keselamatan ummat manusia di dunia sampai di akhirat.

Oleh karena itu didalam Quran terdapat beberapa norma dan ketentuan seperti, hukum, politik, tatanegara, sosial, ekonomi, perang, perdamaian, hubungan manusai dengan Allah, dan lingkungan, dan lain-lain.”

d. Janji sarta ancaman (Janji dan ancaman):

“Artosipun supados ngadeg keadilan lan kaleresan ingkang saestu. Sanajan wonten donya saged lolos saking hukuman, nanging wonten ngarsaning Allah ing dinten Qiymat tamtu boten sage lolos malih.”

“Artinya, supaya berdiri keadilan dan kebenaran yang sesungguhnya. Meskipun didunia dapat lolos dari hukuman, tetapi ada ketetapan Allah di hari kiamat pasti tidak bisa lolos lagi.”

e. Sejarah:

“Maksudipun ingkang saged dados tepa-palupi ing salebeting sesrawungan ummat manungsa, sampun ngantos damel sejarah awon, gesang sapisan wonten ing ‘alam donya.”

“Maksudnya yang bisa menjadi suri tauladan dalam berinteraksi seama umat manusia, jangan sampai membuat sejarah buruk, hidup hanya sekali di alam dunia.”

### **C. Mengurai Perbedaan, Mempertegas Lokalitas Melalui Penafsiran Q.S.**

#### ***Al-Fatihah dalam Tafsir Kuran Jawi, Al-Ibriz, dan Al Huda***

Ketiga penafsiran di atas memiliki perbedan yang signifikan muai dari cara penyajian tafsir, gaya bahasa, dan penerjemahan. Namun ketiganya memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penerjemahan. Bahasa Jawa yang kita kenal memiliki tingkatan

bahasa mula dari ngoko hingga krama. Tingkatan bahasa ini juga biasa disebut dengan unggah-ungguh, yang berarti tata cara bahasa menurut tatakrama.<sup>164</sup> Berikut perbedaan penafsiran surat Al-Fatihah dalam ketiga kitab tafsir:

Tabel 2. Perbedaan penafsiran Q.S. Al-Fatihah dalam Kuran Jawi, *Al-Ibriz* dan *Al-Huda*

No	Lafaz	Bagus Ngarpah	KH. Bisri Musthofa	Kol. Drs. Bakri Syahid
1.	بِسْمِ اللَّهِ	Awit ingkang Asma Allah	Kelawan Keluhurane Allah	Kalawan Asma Allah
2.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Kang Maha Murah tur kang Maha asih	Kang Maha Welas tur Kang Maha Asih	Kang Maha Murah Kang Maha Asih
4.	الْحَمْدُ	Sakehing pupuji	Utawi sekabehane puji	Kabeh Pangalemban a
5.	لِلَّهِ	Iku konjuk ing Allah	Iku kagungan Allah Ta'ala	Kagunganing Allah Pengeran
6.	رَبِّ الْعَالَمِينَ	Kang Mangerani alam kabeh	Kang Mangerani alam kabeh	Sesembahanin g 'alam jagad-rad pramudita
7.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Kang Maha Murah tur Kang Maha Asih	Kang Maha Welas tur Kang Maha Asih	Kang Maha Murah Kang Maha Asih
8.	مَلِكٍ	Kang Ngratoni	Kang Ngratoni	Kang Ngratoni

<sup>164</sup> Biya Ebi Praheto, "Wayang Karakter dalam Pembelajaran", *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-S-an*, no. 3(2015): 203 <https://www.neliti.com/id/publications/259071/wayang-karakter-dalam-pembelajaran-unggahungguh-bahasa-jawa-di-sekolah-dasar>

9.	يَوْمَ الدِّينِ	Ing Dina Agama	Ing Dina Kiyamat	Ing Dina Piwales
10.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Kawula nembah	Ing Tuhan Nyembah sopo ingsun	Namung dhumateng Paduka Piyambak kita sami manembah 'ibadah
11.	وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Saha kawula nyuwun pitulung ing tuwan	lan ing tuhan nyuwun pitulung sopo ingsung	Saha namung dhumateng Paduka pyambak kita sami anyenyadhon g pituluungan
12.	إِهْدِنَا	Tuwan muugi nedahna	Mugi-mugi nduduhake pangerann ing kulo	Dhuh Gusti Allah, mugi paduka paring pitedah ing kita sadaya
13.	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Wot leres dhumateng kawula	ing dalam kang jejeg	Lumampah wonten ing mari ingkang leres
15.	صِرَاطَ الَّذِينَ	Uwotipun para tiyang	Dalane wong	Ing punika margi
16.	أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	Inggang sami tuwan paring nikmat	kang paring nikmat panjenengan	Agaminipun para tetiyang inggang sampun paduka paring kani'matan
17.	عَيْرِ مَعْصُوبٍ	Dede tiyang inggang sami kenging bebendu	ing atase wong sak liyane wong kang dibendoni sopo wong	Sanes inggang sami kabendon

	عَلَيْهِمْ			
18.	وَلَا الضَّالِّينَ	Lan dede tiyang ing kang sami sasar	lan ora wong kang podo sasar	Tuwin sanes ing kang sami sasar

Produk penafsiran berasal dari produk pemikiran masing-masing penulis. Perbedaan hasil penafsiran tentu tidak jauh dari ruang-ruang atau dimensi yang ada disekitarnya. Baik itu ruang pengarang, maupun realitas masyarakatnya. Seperti yang diungkap oleh sejumlah tokoh diantaranya, Michel Foucault yang membahas tentang arkeologi pengetahuan, Mike Michael dengan teori jaringan actor (*Actor network theory*), Azyumardi Azra dan Quraish Shihab, dan Hans G. Gadamer *Historical effected consciousness* (kesadaran keterpengaruh sejarah. Beberapa tokoh di atas menyampaikan bahwa sebuah teks yang diciptakan tidak dalam zona yang hampa akan budaya, namun teks yang tercipta akan terpantul gambaran budaya didalamnya, baik dari sisi histori budaya penulis, maupun budaya masyarakat sekitar sebagai audience pembacanya.<sup>165</sup>

Apalagi sebagai negara yang kaya akan budaya perkembangan tafsir di Nusantara tidak lepas dari pengaruh sosial dan budaya. Tentunya bahasa sebagai bagian dari budaya dan alat komunikasi antar individu

<sup>165</sup> Wendi Purwanto, “Vernakulisasi Tafsir Al-Qur’an di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir Ayat As-Siyam Karya Muhammad Basiuni Imran)”, *Suhuf*, no. 1(2022): 109 <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.711>

dapat berbeda. Perjalanan penyebaran Islam berjalan beriringan bersama sama. Sehingga para Ulama Nusantara berusaha untuk menyampaikannya dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat Nusantara. Berangkat dari sini terjadilah proses vernakularisasi atau pembahasa-lokalan sebuah teks dari bahasa satu ke bahasa yang lain.<sup>166</sup> Di Nusantara tercatat sejumlah bukti sejarah vernakulisasi di wilayah Nusantara sudah banyak ditemukan pada akhir abad 16 M. oleh Anthony H. Johns dikatakan terdapat tiga bagian: pertama, pemakaian aksara arab yang disebut aksra jawi, kedua, banyak serapan kata bahasa Arab, dan banyak karya sastra yang dipengaruhi oleh model-model karya sastra Aran dan Persia.<sup>167</sup>

Unsur terpenting dalam pembahasalokalan adalah bahasa. Bahasa tidak hanya menjadi sebuah identitas golongan atau etnik. Bahasa juga merupakan representasi sebuah budaya. Bahasa mengekspresikan rasa, membentuk bahkan menyimbolkan realitas budaya. Maka dari itu, penggunaan bahasa Jawa dalam karya tafsir yang kita bahas tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat Jawa atas pemahaman Al-Qur'an,

---

<sup>166</sup> Lilik Faiqoh, "Vernkularisasi Dalam Tafsir Nusantara Kajian atas Tafsir Faid Al- Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani", *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, no. 1(2018): 88 <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>

<sup>167</sup> Lilik Faiqoh pribadi, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani" (Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27458/>

namun juga sekaligus memperluas pengaruh budaya Jawa, dan budaya masing-masing pegarang serta kearifannya lokalnya.<sup>168</sup>

Ketika tafsir bersentuhan dengan budaya lokal dapat terjadi banyak hal, yang mana selain vernakularisasi terdapat proses pemahaman audience terhadap sebuah teks yang dibacanya. Kuran karya Bagus Ngarpah, Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, dan *Al-Huda* karya Bakri Syahid memiliki target audience masing-masing terlihat dari tulisan yang dipilih. Dari karya-karya yang sudah ada terlihat penggunaan Arab Pegon identik dengan muslim pesantren, sementara huruf carakan identik dengan muslim keraton, dan huruf latin identik dengan muslim urban.<sup>169</sup>

Tidak hanya peradaban, aksara Jawa juga mengalami evolusi seiring waktu. Dalam panduan singkat tipografi aksara Jawa yang diadakan oleh Kongres Aksara Jawa oleh Aditya disampaikan Sejak kurang lebih 400-882 M Nusantara masih dengan Pallawa, 1012-1500 M dengan aksara Kawi, <1753-1864 M dengan aksara Jawa, >1864- sekarang dengan aksara latin mewarnai karya-karya tertulis yang hadir di Nusantara.<sup>170</sup> Bagus Ngarpah yang saat itu menjabat sebagai Abdi Dalem

---

<sup>168</sup> Moh. Fadhil Nur, “Vernakularisasi AlQur’an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah Al- Ma’un”, *Rausyan Fikr*, no. 2(2018) 365-366 <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.360>

<sup>169</sup> Zainal Abidin, “Inilah Daftar Karya Tafsir dan Terjemah Al- Quran Berbahasa Jawa dengan Huruf Carakan”, *Tafsirquran.id*, 25 Februari 2021, diakses pada 18 Mei 2023 <https://tafsiralquran.id/inilah-daftar-karya-tafsir-dan-terjemah-al-quran-berbahasa-jawa-dengan-huruf-carakan/>

<sup>170</sup> Aditya bayu Perdana, “Panduan Singkat Tipografi Aksara Jawa”, [https://kongresaksaraJawa.id/bayu%20\(2019\)%20tabel%20dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20Jawa%20\(1\).pdf](https://kongresaksaraJawa.id/bayu%20(2019)%20tabel%20dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20Jawa%20(1).pdf)

Ulama Nagari dan juga seorang pengajar di Madrasah Mambaul Ulum menerjemahkan Kuran menggunakan aksara Jawa. Latar belakangnya sebagai Abdi Dalem Keraton dan Aksara Jawa sebagai aksara yang digunakan dalam budaya tulis menulis dikeraton membuat Terjemah karyanya ditulis menggunakan aksara tersebut.

Aksara Jawa sendiri memiliki arti dalam setiap bait kalimat nya. Sejarah lahirnya aksara Jawa populer dengan penyebutan Ha-Na-Ca-Ra-Ka, Da-Ta-Sa-Wa-La, Pa-Da-Ja-Ya-Nya, Ma-Ga-Ba-Tha-Nga. Bukan sekedar tulisan, Bangsa Jawa penuh dengan filosofi. Konsep pelafalan tersebut erat kaitannya dengan dua konsepsi: yang pertama, sejarah tersebut lahir dalam sebuah sejarah menjadi symbol legenda Ajisaka, dan konsepsi ilmiah bahwa aksara Jawa erat kaitannya dengan kelahiran dan perkembangan bahasa Jawa. yang mulanya tradisi lisan berkembang seiring zaman menjadi sarana tulis hingga aksara diciptakan.<sup>171</sup>

Dalam Sebuah perenungan, Sri Sultan Hamengkubuwono X mendapatkan makna dari huruf-huruf aksara Jawa tersebut. Makna dari Ha-Na-Ca-Ra-Ka sesungguhnya menggambarkan alam Yang Maha Esa, Maha Suci kosong tidak bertep, luas tanpa batas, penuh misteri tak terbatas, dan juga sebagai pelambang awal mula penciptaan semesta. Da-

---

<sup>171</sup> Lailatuz Zuhriyah, "Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, nom 1(2013): 104  
[https://www.researchgate.net/publication/285744471\\_Kosmologi\\_Islam\\_Kasultanan\\_Ngayogyakarta\\_Hadiningrat](https://www.researchgate.net/publication/285744471_Kosmologi_Islam_Kasultanan_Ngayogyakarta_Hadiningrat)

Ta-Sa-Wa-La artinya (Anane Dumadi) sumbernya satu, yakni hanya Allah SWT yang Esa. Pa-Da-Ja-Ya-Nya memiliki makna (Sawenehing kang dumadi) bahwa aapun dan siapapun tidak dapat hidup sendiri, sebab manusia memiliki fitrah untuk hidup berdampingan dan hidup manusia hanya untuk Allah SWT.<sup>172</sup>

Apapun itu, sejak Islam masuk ke Nusantara saat budaya Indonesia yang masih berjalan dalam Hindu dan Buddha, hingga Islam datang dan mencoba masuk melalui Keraton di Jawa dengan cara yang begitu lembut serta bangsa Jawa yang penuh dengan filosof, maka keraton dan aksara Jawa saling berkaitan. Dan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama bersentuhan dengan budaya Keraton.

Tafsir *Al-Ibriz* lahir dengan tulisan Arab pegon. Tradisi tulis dipesan-tren tentu sangat familiar dengan tulisan ini. Aksara pegon muncul dari proses akulturasi budaya Jawa dan huruf Arab. Sebenarnya tulisan pegon tidak hanya menggunakan bacaan Jawa, tulisan pegon juga dipakai di sejumlah daerah di Indonesia. Akan tetapi Aksara Pegon lebih banyak digunakan di daerah Jawa. Huruf pegon sendiri diyakini dikembangkan pada tahun 1400 an oleh Sunan Ampel atau dari teori lainnya aksara ini dikembangkan oleh muridnya yaitu Imam Nawawi dari Banten. Yang

---

<sup>172</sup> Lailatuz Zuhriyah, "Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*", nom 1(2013): 105-106  
[https://www.researchgate.net/publication/285744471\\_Kosmologi\\_Islam\\_Kasultanan\\_Ngayogyakarta\\_Hadiningrat](https://www.researchgate.net/publication/285744471_Kosmologi_Islam_Kasultanan_Ngayogyakarta_Hadiningrat)

pasti tulisan ini lahir dari pemuka agama Islam dan disebar luaskan ke pesantren-pesantren selama masa kolonial penjajah Belanda.

Tafsir *Al-Ibriz* ditulis di Rembang, yang notabene Rembang merupakan daerah pesisir. Dalam sebuah penelitian masyarakat Rembang memakai ragam tingkatan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. 7%-12% sudah memakai bahasa Indonesia. Serta krama madya dan Inggil masih digunakan meskipun sedikit 13% untuk rembang daerah dan 2% dikota menggunakan ragam krama ini.<sup>173</sup> Melihat keragaman ini maka rembang kaya akan variasi komunikasi. KH. Bisri Musthofa juga memilih keragaman tingkatan tutur dalam menulis tafsirnya. Tingkatan Ngoko dan Krama yang dipilih ketika beliau hendak menafsirkan dialog antara dua orang atau lebih, dimana pihak-pihak tersebut memiliki tingkatan strata yang berbeda.

Bergeser pada *Al-Huda* karya Bakri Syahid, tafsir ini ditulis menggunakan Krama Inggil, beberapa kata yang menggabarkannya adalah, beliau sering memakai kata maksudipun, inggih punika, artosipun. Kemudian dalam surat *Al-Fatihah* kata “semesta alam” disebut dengan

---

<sup>173</sup> Suharyo, Nurhayati, “Pemilihan dan Pemeratahan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang”, *Lentera*, no. 3(2020): 411 <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/28699/pdf>

“jagad-rat pramudita”. Kalimat ini menggambarkan alam dengan segala fenomenanya sebagai bahan bertafakkur.<sup>174</sup>

Tafsir oleh Bakri Syahid identic dengan penafsiran dan nasionalisme nya. Hal tersebut sesuai dengan latar belakangnya yang merupakan seorang Abdi Negara Militer, dalam karirnya juga beliau menempati jabatan sebagai pemimpin dalam lembaga pendidika tinggi. Tafsirnya juga ditulis menggunakan huruf latin dimana dalam sejarahnya, huruf latin digunakan di lingkungan penguasa pemerintahan lingkungan penjajah di sekolah penjajah. latin sama-sama hal baru di bumi nusantara. Atas sejarah penjajahan tersebut tulisan latin menjadi populer dan menjadi tulisan yang sah di Nusantara utamanya di Indonesia.

---

<sup>174</sup> Muhammad Sunandar Alwi, “Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar”, *Indo Islamika*, no. 1(2020): 26 <https://media.neliti.com/media/publications/337860-pemikiran-filsafat-Islam-Jawa-damardjati-30290454.pdf>

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasar kepada pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

*Pertama*, Al-Fatihah dalam *Kuran Jawi* versi *Semarang-Drukkrij en Boekhandel H. A. Benjamis voorheen v. Asperen v. d. Velde* ditulis dengan mencantumkan teks Arab di sebelah kanan dan terjemahan yang ditulis dengan aksara Carakan di sebelah kiri dengan krama madya. Keterangan mengenai referensi penfsiran juga tertulis pada Q.S Al-Fatihah ayat 3, 5 dan 6 pada akhir ayatnya nama Jamal tercantum. Jamal adalah sebutan dari Sulaiman bin Umar Al-Ajili, beliau mengarang Al- Ilahiyah Bitauhidi Tafsir Al- Jalalain Bi Al- Daqaiq Al- Khafiyah. Kitab ini merupakan hasiyah tafsir Jalalain dan bermadzhab Syafi'i. Sedangkan, Al-Fatihah dalam tafsir *Al-Ibriz* KH. Bisri Musthofa memberikan terjemah menggantung dibawah ayat Al-Qur'an dan menerjemahkannya dari kata-perkata dengan tulisan pegon dan krama madya. Selain diterjemahkan dengan makna yang ditulis menggantung dibawah ayat Al-Qur'an, selain itu terdapat syarah surat Al-Fatihah yang ditulis disisi luar border berbentuk persegi yang mengakmodir teks matan. Komenta-komenta yang ringan dan cenderung dekat mudah diterima oleh santri dan masyarakat. Sedangkan surat Al-Fatihah ditafsirkan dalam *Al-Huda* menggunakan krama inggil yang ditulis menggunakan aksara latin.

*Kedua*, bentuk kelokalitas yang paling kentara dan dari ketiga tafsir di atas adalah aksara dan bahasanya. Bahasa dan aksara tidak hanya menjadi sebuah identitas golongan atau etnik namun kedua unsur tersebut juga menyimbolkan realitas budaya. Tafsir *Kuran Jawi* karya Bagus Ngarpah, tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, dan *Al-Huda* karya Bakri Syahid memiliki target audience masing-masing terlihat dari tulisan yang dipilih, terlihat penggunaan Arab Pegon identik dengan masyarakat pesantren, sementara huruf carakan identik dengan masyarakat keraton, dan huruf latin identik dengan masyarakat urban. Akhirnya kelokalitas budaya saling berkaitan dengan hasil penafsiran manusia.

## **B. Saran**

Kajian ragam kitab tafsir Nusantara bukanlah hal baru dalam sejarah penelitian bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Masih banyak naskah-naskah yang bertebaran baik di Indonesia maupun manca negara. Penulis yakin, Nusantara, khususnya Indonesia kaya akan pemikiran-pemikiran cemerlang sumber daya manusianya. Dengan meneliti karya naskah yang lalu tidak hanya pengetahuan tentang Ulumul Qur'an saja, namun sejarah akan menjawab keikutsertaan para ulama dalam perjuangan kemerdekaan atas penjajah.

Tentu penelitian ini tidak bisa berhenti sampai disini, penelitian yang penuh kekurangan baik dalam substansi maupun teknik tentunya dari pembahasan budaya dan ornamen ulumul Qur'an yang ada pada ketiga tafsir

ini. Penelitian yang mendatang dapat menggunakan sudut pandang dan pendekatan serta teori yang berbeda untuk mengungkap banyak hal dalam ketiga kitab tafsir ini maupun kitab tafsir karya ulama Nusantara lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. OSF Preprints, January 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Abidin, Zainal, “Inilah Daftar Karya Tafsir dan Terjemah Al- Quran Berbahasa Jawa dengan Huruf Carakan”, *Tafsirquran.id*, 25 Februari 2021, diakses pada 18 Mei 2023 <https://tafsiralquran.id/inilah-daftar-karya-tafsir-dan-terjemah-al-quran-berbahasa-jawa-dengan-huruf-carakan/>.
- Akbar, Ali, *Kajian Kaligrafi Dalam Mushaf Kuno Nusantara*. Jakarta: Perpunas Press, 2019.
- Alwi, Muhammad Sunandar, “Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar”, *Indo Islamika*, no. 1(2020): 19-34. <https://media.neliti.com/media/publications/337860-pemikiran-filsafat-Islam-Jawa-damardjati-30290454.pdf>.
- Andi, Safria, “Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah SWT dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)”, *At- Tibyan*, no. 1(2019): 78-100 <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/827/670>
- Anwar, M. Khoiril, Muhammad Afdillah, “Peran Ulama diNusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan*

*Studi Keagamaan*, no. 1(2016): 80-94

<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>.

Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau, 2013. <https://fush.uin-suska.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/buku-jani-arni.pdf> .

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2014. <https://anri.go.id/download/naskah-sumber-arsip-citra-daerah-kota-surakarta-dalam-arsip-1586394099>.

As'ad, *Laporan Penelitian keutamaan Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-maraghi*, <http://repository.uinsu.ac.id/9117/1/LAPORAN%20PENELITIAN.pdf>

Ash- Shiddiqiey, Teuku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Awwaliyah, Neny Muthiatul, “Studi Tafsir Nusantara: Tafsir *Al-Huda*, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al- Yogjawy”, *Nun*, no. 1(2021): 119-139 <https://media.neliti.com/media/publications/515525-none-c7b8bc4f.pdf>.

Azhari, Hulimi, Bukran Efendi, “Konsep Jihad Dalam Pandangan KH. Bisri Mustafa Sebuah Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al- Ibris Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an”, no. 2(2013): 185-198 <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elumdah/article/download/4247/1827/11924>.

Azis, Munawir, “Poduksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Searang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang”, *Afkaruna*, no. 2(2013): 112-128  
<http://dx.doi.org/10.18196/aiijis.2013.0023.112-128>.

Azizah, Mudrikatul, “Studi Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi(Telaah atas Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad Adnan)”, Undergraduate thesis, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019,  
<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/135>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Tanda Kurung”, EYD V, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diakses pada 04 April 2023.  
<https://ejaan.kemdikbud.go.id/eyd/penggunaan-tanda-baca/tanda-kurung/>.

Bakri, Syamsul, *pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, “Pergerakan di Jantung Vorstenlanden(Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta Era Kolonial)” , 28 September 2021, [http://eprints.iain-surakarta.ac.id/764/1/Pidato%20Guru%20Besar%20okkk%20\\_\\_\\_\\_rev.pdf](http://eprints.iain-surakarta.ac.id/764/1/Pidato%20Guru%20Besar%20okkk%20____rev.pdf).

Catatan pemerintahan Hindia Belanda diterbitkan pada tahun 1960, *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie / Bijlagen (Alamanak Pemerintah untuk Hindia Belanda/lampiran)*, <http://resolver.staatsbibliothek-berlin.de/SBB0000DE1800510000>.

- Chakim, Lukman pribadi, “Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa” Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2821>.
- CH. Taufik, Alber Oki, Lira Erlina, “Analisis Tafsir Al- Azhar Buya Hamka”, *Zad Almufassirin*, no. 1(2019): 129-140 <https://doi.org/10.55759/zam.v1i1.76>.
- Devianty, Rina. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”. *Jurnal Tarbiyah*, No. 2(2017): 226-245 <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>.
- Dewi, Friska Candra, Ufi Saraswati, Abdul Mutholib,”Perkembangan Arsitektur pada Masa Kolonial di Surakarta Tahun 1900-1942 Tinjauan Politik, Sosial dan Pendidikan,” *Journal of Indonesian Hsitory*, no. 2(2019): 96-104 <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.36969>.
- Dutadilaga, R.M.NG., Soenarko H. Poespito, Sudibjo Z.H., *Babad Wedyadiningratan* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Dozan, Wely, “Dinamika dan Paradigma Studi AlQuran: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kathir dan Fazlurrahman”, *Dhiya’ Al- Afkar*, No. 1(2020): 32 – 48 <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5618>.
- Fahmi, Izzul, “Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa” *Islamika Inside: Jurnal KeIslaman dan Humaniora*, no. 1(2019): 96-119 <http://Islamikainside.iainjember.ac.id/index.php/Islamikainside/article/view/36/8>.

- Faizun, Ahmad pribadi, “Nasionalisme Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/11704/2/Tesis%20Faizun%20Cetak%20Bro%20%281%29.pdf>.
- Fasitasari, Minidian. *Kerangka Teori & Kerangka Konsep* FK Unissula/RSI Sultan Agung Semarang, 2018. [https://pspk.fkunissula.ac.id/sites/default/files/Modul%20MP\\_Kerangka%20teori%20%20kerangka%20konsep.pdf](https://pspk.fkunissula.ac.id/sites/default/files/Modul%20MP_Kerangka%20teori%20%20kerangka%20konsep.pdf).
- Faiqoh, Lilik pribadi, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al- Samarani”. Undergraduate thesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27458/>.
- Faiqoh, Lilik, M Khoirul Hadi al- Asy Ari, “ Tafsir Surat Luqman Perspektif KH Bisri Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*” *Maghza*, no. 1(2017): 55-74 <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.
- Febriyanti Fitri, Nur Khafioh, “Variasi Terjemah Surat Al-Fatihah dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran”, *Manuskripta*, no. 2(2021): 276 <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v1i1i2>.
- Imam Zaki Fuad pribadi, “Kajian Atas Kitab Hasyiah Al-Sawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain” Udergraduate thesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1573>.

- Gusmian, Islah, “Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawa Peneguh Identitas, Ideologi, dan Politik,” *Suhuf*, no. 1(2016): 141-168 <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>
- Gusmian, Islah. “Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M”. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* , No. 2(2015): 223 – 247. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia dari Tradisi Hierarki hingga Kepentingan Pembaca”, *Tsaqafah*, No. 1(2010): 1 – 25 [https://www.academia.edu/11472555/Bahasa dan Aksara Tafsir Al Quran di Indonesia dari Tradisi Hierarki hingga Kepentingan Pembaca](https://www.academia.edu/11472555/Bahasa_dan_Aksara_Tafsir_Al_Quran_di_Indonesia_dari_Tradisi_Hierarki_hingga_Kepentingan_Pembaca).
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Al-Qur’an Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021.
- GusMus Channel, «#1. Tafsir *Al-Ibriz* – Surat Al Fatihah | KH. A. Musthofa Bisri (Gus Mus) », Juli 6, 2018. <https://www.youtube.com/live/aJcp-uxXVAU?feature=share>.
- Ghozali, Mahbub, “Kosmologi Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam dan Manusia”, *Al-Banjari*, no. 1(2020): 112-133 <https://dx.doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Hanafi, Rosi, Artono, “Perkumpulan Penyewa Tanah di Surakarta(De Vereeniging van Solosche Landhuurdere) Tahun 1882-1912”, *Avatara*, no. 1(2015): 147-156 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/10735>.
- Handayani, Pipit Mugi, Zainal Arifin, “Penelusuran Sastra Cetak Awal Hindia Belanda di Semarang Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Sejarah Sastra”,

*Universitas PGRI Semarang* (2021): 9

<https://eprints.upgris.ac.id/id/eprint/680>.

Haq, Sansan. “Fenomena Wahyu Al-Qur’an (Analisis Konsep Pewahyuan Perspektif Sirah Nabawiyyah)”, *Al-Fanar*, No. 2(2019): 113 - 132

<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>.

Hassan, Ahmad, *Al-Furqon*. Surabaya: Al-Ikhwani, 1956.

Herina Kartika Sari, Nugroho Trisnu Brata, “Fungsi dan Peran Abdi Dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, *Soidarity*, no. 2(2020)

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/42914>.

Heryana, Ade. *Metodologi Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: e-book tidak dipublikasikan, 2019,

[https://www.researchgate.net/profile/AdeHeryana/publication/342144107\\_Buku\\_Ajar\\_Metodologi\\_Penelitian\\_pada\\_Kesehatan\\_Masyarakat/links/5ee4438a458515814a5b7b6e/Buku-Ajar-Metodologi-Penelitian-pada-Kesehatan-Masyarakat.pdf](https://www.researchgate.net/profile/AdeHeryana/publication/342144107_Buku_Ajar_Metodologi_Penelitian_pada_Kesehatan_Masyarakat/links/5ee4438a458515814a5b7b6e/Buku-Ajar-Metodologi-Penelitian-pada-Kesehatan-Masyarakat.pdf)

Husni, Muhammad, “Studi Al-Qur’an: Teori Al *Makkiyyah* dan Al *Madaniyyah*” *Al-Ibrah*, no. 2(2019): 68-84

<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/77>.

HS, Muhammad Alwi. “Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur’an”. *Substantia*, No. 1(2019): 1-16

<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687> .

- Inayati, Ummi. 2019. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir". *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman* 10 (2), 68-90.  
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.197>.
- Ikhsan, Ahmad Nur pribadi, "Corak Tasawuf Dalam Tafsir *Al-Ibriz* KH. Bisri Musthafa" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/60740/2/SKRIPSI%20AHMAD%20NUR%20IKHSAN.pdf>.
- Iryana. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." INA-Rxiv. February 2019  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>.
- Junaidi, Akhmad Arif J, *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*. Semarang: Proram Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Khamidah, Noor Pribadi, "Studi Analisis Terhadap Terjemah Kuran Jawi Bagus Ngarpah" Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2012. <http://eprints.walisongo.ac.id/272/>.
- Kau, Sofyan A.P., "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Farabi*, No. 2(2014): 109 - 123  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/782>.
- Kiptiyah, Siti Mariatul, "Tradisi Penulisan Tasir Al-Qur'an Bahasa Jawa Cacarakan: Studi Atas Kur'an Jawen Muhammadiyah dan Tafsir Kur'an Jawen Pandomlan Pandoming Dumadi", *Jurnal Lektur Keagamaan*, no. 2(2017): 420-445  
<https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.531>.

- Kerajaan Nusantara, “Rumah Tangga Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”, diakses 14 Maret 2023, <https://www.kerajaannusantara.com/id/surakartahadiningrat/rumahtangga/>.
- Khumaidi, “Implementasi Dakwah Kultural Dalam Kitab *Al-Ibriz* Karya KH> Bisri Musthofa”, *Jurnal An-Nida*, no. 2(2018): 182-188 <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/download/789/1056>.
- Komarudin, Edi H. M. Nurhasan, Ice Sariyati, Ihin Solhin, “Tafsir Qur’an Berbahasa Nusantara(Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh), *Al- Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, no. 2(2018): 181-196 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/3821/2274>.
- Fadhli Lukman, “Studi Kritis Atas Teori Tarjamah AlQur’an Dalam ‘Ulum AlQur’an”, *Al- A’raf*, no. 2(2016): 168-190 <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.262>.
- Nurul Huda Maarif, “Penafsiran Politik Kolonel Bakri Syahid Dalam “Al-Huda: Tafsir Qur’an Basa Jawi”, *Islam Nusantara*, no. 2(2021): 69-91 <http://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/article/view/64/174>.
- Nusantara Institute, “Melacak Literature Tafsir Al-Qur’an Beraksara Jawa Abad ke-20”, *Nusantara Institute*, 22 Februari 2020, diakses 16 April 2023 <https://www.nusantarainstitute.com/melacak-literatur-tafsir-al-quran-beraksara-jawa-abad-ke-20/>.

- Mar'atul Mahmudah pribadi, "Konstruksi *Makkiyyah Madaniyyah* Pada Penfsiran Ayat-ayat Khamr" Undergraduate thesis, institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.  
[http://etheses.iainponorogo.ac.id/15968/1/ethesis\\_Mahmudah.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/15968/1/ethesis_Mahmudah.pdf).
- Mahanani, Qisti Faradina Ilma Pribadi, "Peranan Paku Buwana X dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mambaul 'Ulum di Surakarta Tahun 1905-1939". Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44618/>.
- Mulyanto, Didin Sirojudin, Adian Husaini, Tiar Anwar bachtiar, "Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2019): 369-396 <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.537>.
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsirul Qur'anil 'Aziz Juz 1*. Kudus: Menara Kudus.
- Muaz, Abdullah dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020. [https://books.google.co.id/books?id=bE\\_2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=bE_2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false).
- Marzali, Amri, terjemah dari Roger M. Keesing, "Teori-Teori Tentang Budaya", *Annual Review of Antropologi*, No. 52(1974), 18  
<https://doi.org/10.1146/annurev.an.03.100174.000445>.

- Ma'sum Arifah Khusnul pribadi, "Konsep Pemerintahan Menurut Bakri Syahid (Studi Atas Tafsir *Al-Huda* Tafsir Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi)" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2017. <https://onesearch.id/Record/IOS3440.464/TOC>.
- Millati, Zuyyina pribadi, "Raharjaning Kabudayan Perspektif *Al-Huda* Tafsir Bas Jawi Karya Bakri Syahid Surat Yunus 10: 5" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, <http://digilib.uinsa.ac.id/31720/>.
- Mubasirun, "Values of Tepo Seliro in Bakr Syahid's tafsir *Al-Huda* and Bisri Musthofas's Tafsir *Al-Ibriz*", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, no. 2(2021): 351-376 <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351376>.
- Muchtar, M Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an". *Hunafa: Jurnal Studi Islamia*, No. 1(2016): 67-89 <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>.
- Mufidah, Vina Hidayatul, "Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa)", Undergraduate Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18457>.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.

- Munawwaroh, Latifah, “Diskursus Surat Al-Fatihah(Telaah Dalam Perspektif Maqasid), *Islam Futra*, no. 2(2018):241-260  
<http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2433>.
- Musthofa, Bisyri. *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsirul Qur'anil 'Aziz Juz 1*. Kudus: Menara Kudus.
- Mabruri, Muh. Audi Yuni. Pribadi, “Kearifan Lokal dalam Kitab Al—Ibriz Li Ma'rifah tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya KH. Bisri Musthofa”. Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.  
<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/11252>.
- Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa,” *Mutawattir*, no. 1(2015) : 74-94  
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.
- Maulana, Mohamad Irham pribadi, “Nasionalisme Dalam Perspektif Bakri Syahid (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa jawi” Undergraduate thesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020.  
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/378>.
- Mu'jizat, Lailatul “Kajian Ayat-Ayat Teolois Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa”, *Al-Dirayah*, no. 1(2019): 21-34  
<https://core.ac.uk/download/pdf/336860527.pdf>.
- Mursidi, Mohammad fuad pribadi, “Corak Adab Al- Ijtima'I Dalam Tafsir *Al-Ibriz*: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,

2020.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52030/1/Baru%20Skripsi%20Mohamad%20Fuad%20Mursidi.pdf>.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL JAWA”. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11 (1) 2013 :1-18.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>.

Nisa, Ratna Khoirun, Nusarini, “Penggunaan Kata Bahasa Jawa Dalam Parikan Yang Terdapat Pada Pentas Wayang Kulit Di Kabupaten Cilacap”, *Caraka*, no. 2(2016): 84-96 <https://doi.org/10.30738/caraka.v2i2.1905>.

Nurtawab, Ervan, R. Adi Deswijaya, “Verse Numbering System and Arabic Reerence in Bagus Ngarpah’s Early 20<sup>th</sup>-Century Javanese Qur’an”, *Indonesia and Malay World*, no. (2022): 173-197  
<https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2026619>.

Nur, Moh. Fadhil, “Vernakularisasi AlQur’an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah Al-Ma’un”, *Rausyan Fikr*, no. 2(2018) 359-394  
<https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.360>.

Ngarpah, Bagus, *Kuran* (Semarang: Drukkerij En Boekhandle, H. A Benjamins, voorheen V. Asperen V. D. Velde).

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, “Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2019.

- Pink, Johanna, "The Kyai's Voice and the Arabic Qur'an Translation, orality, and Print in Modern Java", *Wacana*, no. 3(2020): 329-359  
<https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948>.
- Puspitasari, Ratna Nisrina. "*Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia*" (2019). <https://doi.org/10.31227/osf.io/hg3t7>.
- Perdana, Aditya bayu, "Panduan Singkat Tipografi Aksara Jawa",  
[https://kongresaksaraJawa.id/bayu%20\(2019\)%20tabel%20dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20Jawa%20\(1\).pdf](https://kongresaksaraJawa.id/bayu%20(2019)%20tabel%20dan%20panduan%20singkat%20tipografi%20aksara%20Jawa%20(1).pdf)
- Rahman, Zali, "Basmallah Dalam Pandangan Ulama Al-Qur'an", *At- Tahfizh*, no. 2(2021): 100-111  
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/47>.
- Riyadi, "Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX," *Jurnal Candi*, no. 2(2013): 1-12  
<https://media.neliti.com/media/publications/242345-modernisasi-kota-surakarta-awal-abad-xx-0d91392a.pdf>.
- Rusdiana, A. «Apa, mengapa, dan Bagaimana Definisi Operasional,» A. *Rusdiana*, June 19, 2022, <https://a.rusdiana.id/2022/06/19/definisi-operasional/>.
- Rojali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadraah*, no. 33(2018) 81- 95  
<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>.
- Sasmita, Uka Candra. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

- Supriadi dkk, *Dinamika Kehidupan Reigius Era Kasunanan Surakarta*, Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017.  
[https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets\\_front/pdf/15943677843\\_kasunanan\\_surakarta.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/15943677843_kasunanan_surakarta.pdf).
- Umaiyatus Syarifah, “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi tas Tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Syahid”, *Hermeneutik*, no. 2(2015): 335-354  
<http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.875>.
- Iwanebel, Fejrian Yasdajird, “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa (Telaah Analitis Tafsir *Al-Ibriz*)”, *Rasail*, no : 1(2014) : 23-40  
<https://jurnalrasailstebi.almuhsin.ac.id/jurnal/Edisi1/2.%20Fejrian%20Yazdajird%20Iwanebel.pdf>.
- Praheto, Biya Ebi, “Wayang Karakter dalam Pembelajaran Unggah-Unguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke- S-an*, no. 3(2015): 202-208 <https://www.neliti.com/id/publications/259071/wayang-karakter-dalam-pembelajaran-unggahungguh-bahasa-jawa-di-sekolah-dasar>.
- Purwanto, Wendi, “Vernakulisasi Tafsir Al-Qur’an di Kalimantan Barat(Studi Atas Tafsir Ayat As- Siyam Karya Muhammad Basiuni Imran)”, *Suhuf*, no. 1(2022): 107-122 <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.711>.
- Quthb, Sayyid, *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: Gema Insani. 2000.
- Ramadhana, Dwindi, Atyanto Dharoko, “Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah”, *Inersia*, no. 1(2018): 1-24  
<https://doi.org/10.21831/inersia.v14i1.19491>.

- Ricklefs, M. C., "The Strange Journey of Latawalujwa in Java, for Two Pre-Islamic Goddesses to an Elastic term for God" *Archipel* 98, (2019): 109-119, <https://journals.openedition.org/archipel/1337>.
- Sarwat, Ahmad, *Hukum Bacaan Surat Al-Fatihah di dalam Shalat*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing), 2019. [https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/12327/1569377816625\\_Hukum%20Bacaan%20Surat%20Al-Fatihah%20di%20Dalam%20Shalat.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/12327/1569377816625_Hukum%20Bacaan%20Surat%20Al-Fatihah%20di%20Dalam%20Shalat.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Santoso, Lulut Edi, Translasi Huruf Jawa Baru carik ke latin Babadipun Kagungan Dalem Pamulangan Mambaul Ulum Ing Surakarta, "Mambaul Ulum".
- Susanto, "Nuansa Kolonial Surakata Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, no. 1(2017): 4-18 <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i1.14604>.
- Suwarjin, "Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren", *Mizani* no. 2(2017): 85-98 <http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v4i2.1013>.
- Suharyo, Nurhayati, "Pemilihan dan Pemeratahan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang", *Lentera*, no. 3(2020): 397-413. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/28699/pdf>.
- Syahid, Bakri. *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Yogyakarta : Bagus Arafah. 1979.
- Sholikhah, Mar'atus, pribadi "Pandangan Fiqih KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*(Kajian Ayat-Ayat Ibadah)", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2014>.

- Taufiq, Abdul Rahman pribadi, “Studi Metode Dan Corak Tafsir Al- Hud, Tafsir Qur’an Basa JAwi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid” Undergrduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36878>.
- Tuncer, Eyyüp. “Endonezya ’da tefsîr çalıřmaları ve tefsîr ekolleri”. Doctoral thesis, Necmettin Erbakan Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü, 2022. <https://acikerisim.erbakan.edu.tr/xmlui/handle/20.500.12452/8491>.
- Wahid, Abdul, ”Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah *Vorstenlanden* pada Masa Kolonial, 1915-1942,” *Lembaran Sejarah*, no. 1(2017): 28-47 <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33510>.
- Wahidi, Ridhoul, “Hierarki Bahasa Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Li Marifah Tafsir Al-Qur’an Al- ‘Aziz Karya KH. Bisri Musthofa”, *Suhuf*, no. 1(2015): 141-160 <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.18>.
- Wulandari, Suci, “Gender Dalam Tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Syahid”, *Qof*, no. 1(2018): 76-93 <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.501>.
- Yayasan Sastra Lestari Sastra Jawa, “Kuran Jawi, Bagus Ngarpah, 1905, #1885 (Bagian 01)” *Sastra Jawa*, 29 Agustus 2021, diakses 14 Maret 2023, <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/kita-b-suci/843-kuran-jawi-bagus-ngarpah-1905-1885-bagian-01>.
- Yuliati, Dewi dkk, *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebaai Warisan Dunia*, (Semarang: Sinar Hidoep, 2017),

[https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/3925/1/Riwayat%20Kota%20Lama%20Semarang\\_4%20Upload%20Eprints%20Undip-1-55.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/3925/1/Riwayat%20Kota%20Lama%20Semarang_4%20Upload%20Eprints%20Undip-1-55.pdf).

Yusuf, Ahmad pribadi, “Eptemologi Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Jawahir Al-Qur’an” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.  
[https://eprints.walisongo.ac.id/12218/1/SKRIPSI\\_1504026050\\_AHMAD\\_YUSUF.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/12218/1/SKRIPSI_1504026050_AHMAD_YUSUF.pdf).

Yusranny, Fatimah Izzatul, “Memahami Al-Qur’an Sebagai Ayat atau Surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*”, *tajdid*, no. 2(2020): 96-105  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/2012>.

YS, Irsyad Al Fikri, “Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, No. 2(2021): 157-163  
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>.

Zainuddin, Muhadi, Miqdam Makfi, “The National Spirit of Kiai Pesntren: An Analysis of the Ideas and Spirit of Independence of KH. Bisri Musthofa in the Interpretation of *Al-Ibriz*”, al- Mawarid: *Jurnal Syari’ah & Hukum*, no. 1(2019): 1-22 <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol1.iss1.art1>.

Zaelani, Thoriq Fadli, “Konsep Pemerintahan Bakri Syahid Dalam Tafsir *Al-Hudatafsir* Qur’an Basa Jawi”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, no. 1(2018): 132 <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3122>.

Zuhriyah, Lailatuz, “Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”, *Teosofi: Jirnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*”, nom 1(2013): 90-116

[https://www.researchgate.net/publication/285744471\\_Kosmologi\\_Islam\\_Kasu](https://www.researchgate.net/publication/285744471_Kosmologi_Islam_Kasu)

[Itanan\\_Ngayogyakarta\\_Hadiningrat.](#)

## DAFTAR RIWAYAT



### A. Identitas Diri

Nama : Mazida Hannina Maharani  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 12 April 2002  
Alamat Rumah : Jl. Kek Morang, Dusun Krajan I, RT.  
005 RW 002 Ds. Lempeni Kec.  
Tempeh Kab. Lumajang  
Nama Ayah : Sukma Ali Usman  
Nama Ibu : Nur Arofah  
Alamat Email : [Mazidahannina2017@gmail.com](mailto:Mazidahannina2017@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

No	Nama Instansi	Masa Pendidikan
1.	TK ABA Ukhuwah Islamiyah Kota Yogyakarta	2005-2007

2.	SD Muhammadiyah Kauman Yogyakarta	2007-2009
3.	MI Nurul Islam Tempeh Tengah Lumajang	2009-2013
4.	MtsN 2 Malang	2013-2015
5.	MA Darul Falach Temanggung	2015-2018

### **Pendidikan Non Formal**

<b>No</b>	<b>Nama Instansi</b>	<b>Masa Pendidikan</b>
1.	Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Amin Lempeni Tempeh Lumajang	2009-2013
2.	Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Raudhlatud Dzakirin Talok Turen	2013-2015
3.	Ma'had Al- Hikmah MTsN 2 Malang	2015
4.	Pusat Kajian Al-Qur'an Pondok Modern Darul Falach Candiroto Temanggung	2015-2018
5.	Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang	2019-2020
6.	Bustanul Qur'an	2020-2023